

**PENGARUH *TOKYO STOCK PRICE INDEX*
(*TOPIX*) DAN *SHANGHAI STOCK EXCHANGE*
(*SSE*) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (*IHSG*)**

(STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2018)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

RAHADIAN FAJRI GHIFARI

165030207113001



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS**

KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

MALANG

2020



MOTTO

**“Dan jika kamu menghitung Nikmat-nikmat ALLAH, niscaya kamu tidak akan sanggup menghitungnya”
(QS An-Nahl : 18)**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pengaruh *Tokyo Stock Price Index (TOPIX)* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018)**

Disusun oleh : **Rahadian Fajri Ghifari**

NIM : **165030207113001**

Fakultas : **Ilmu Administrasi**

Program Studi : **Ilmu Administrasi Bisnis**

Konsentrasi/Minat : **Manajemen Keuangan**

Malang, 18 Maret 2020

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M. Si
NIP. 195707121985031001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 4 Mei 2020
Pukul : 09.00 – 10.30
Skripsi atas nama : Rahadian Fajri Ghifari
Judul : *Pengaruh Tokyo Stock Price Index dan Shanghai Stock Exchange (SSE) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018)*

Dan dinyatakan

LULUS

Majelis Penguji

Ketua



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M. Si
NIP. 195707121985031001

Anggota

Anggota



Dr. Drs. R. Rustam Hidavat, M. Si
NIP. 195709091983031001



Sri Sulasmivati, S.Sos, MAP
NIP. 197704202005022001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tokyo Stock Price Index (TOPIX) dan Shanghai Stock Exchange (SSE) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 18 Maret 2020
Yang membuat pernyataan



Rahadian Fajri Ghifari
NIM. 165030207113001

RINGKASAN

Rahadian Fajri Ghifari, **Pengaruh *Tokyo Stock Price Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)** (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018), Dr. Drs. Muhammad Saifi, M. Si. 121 Hal - xv

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh indeks harga saham negara di Asia+2 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tokyo Stock Price Index* (TOPIX) dan *Shanghai Stock Exchange* (SSE). Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dengan menelusuri informasi secara historis. Sampel pada penelitian ini berjumlah 3 indeks dengan periode 4 tahun, maka jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 144 yang diperoleh dari hasil perkalian 3 indeks x 4 tahun x 12 bulan. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis regresi linier berganda yang di uji lebih dulu dengan uji asumsi klasik sedangkan pengujian hipotesis nya dilakukan dengan uji F dan uji T.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tokyo Stock Price Index* (TOPIX) dan *Shanghai Stock Exchange* (SSE) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan untuk *Tokyo Stock Price Index* (TOPIX) dan *Shanghai Stock Exchange* (SSE) memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,

Kata kunci: *Tokyo Stock Price Index* (TOPIX), *Shanghai Stock Exchange* (SSE), **Indeks Harga Saham Gabungan**

SUMMARY

Rahadian Fajri Ghifari, **Pengaruh Tokyo Stock Price Index dan Shanghai Stock Exchange (SSE) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)** (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018), Dr. Drs. Muhammad Saifi, M. Si. 121 Hal + xv

The study aims to empirically analyze the influence of the country's share price index in Asia+2 against the Joint Stock Price Index in the Indonesian Stock Exchange. The independent variables used in this study are the Tokyo Stock Price Index (TOPIX) and the Shanghai Stock Exchange (SSE). Meanwhile, the dependent variable used is the Joint Stock Price Index in Indonesian Stock Exchange.

The data collection technique used in this study is the documentation method by tracing the information historically. The samples in this study amounted to 3 indexes within the period of 4 years, hence the number of observations in this study is as much as 144 obtained from the result of the multiplication of 3 indices x 4 years x 12 months. The Data obtained in the study was analyzed using multiple linear regression analysis method that were tested in advanced with the classic assumption test while the testing of the hypothesis was done with *F* test and *T* test.

The results showed that the Tokyo Stock Price Index (TOPIX) and the Shanghai Stock Exchange (SSE) has significant simultaneous influences on the Joint Stock Price Index, while for the Tokyo Stock Price Index (TOPIX) and the Shanghai Stock Exchange (SSE) has a partial significant influence on the Joint Stock Price Index.

Keywords : Tokyo Stock Price Index (TOPIX), Shanghai Stock Exchange (SSE), Indeks Harga Saham Gabungan



DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kontribusi Penelitian	15
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kajian Empiris	18
B. Kajian Teoritis	31
1. Indeks Harga Saham	31
2. Saham	32
3. Keterkaitan Bursa Saham Global	33
4. Pendekatan Penilaian Saham	37
a. Pendekatan Teknikal	37
b. Pendekatan Fundamental	38
1. Peredaran Uang	38
2. Siklus Ekonomi	39
3. Ekonomi Internasional	40
4. Bunga Luar Negeri	40



5. Kurs Valuta Asing	41
6. Kebijakan Pemerintah.....	41
7. Perpajakan.....	42
8. Inflasi	42
9. Tingkat Bunga Umum	42
5. Instrumen Pasar Modal.....	45
6. Investasi	47
a. Aset Keuangan (Financial Assets).....	48
b. Aset Riil (Real Assets).....	48
7. Dasar Keputusan Investasi.....	51
8. Mekanisme Perdagangan	55
9. Bursa Efek.....	56
10. Pasar Modal.....	56
C. Pengaruh Antar Variabel	57
1. Pengaruh <i>Tokyo Stock Price Index</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	57
2. Pengaruh Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	58
D. Model Konsep dan Hipotesis	59
1. Model Konsep.....	59
2. Model Hipotesis.....	61
E. Rumusan Hipotesis.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	64
1. Variabel Penelitian	64
a. Variabel Independen	64
b. Variabel Dependen.....	65



2. Definisi Operasional Variabel.....	65
a. <i>Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index</i>	65
b. <i>Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index</i>	66
c. <i>Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</i>	66
D. Populasi dan Sampel	68
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Statistik Deskriptif.....	70
G. Statistik Inferensial.....	71
1. Uji Asumsi Klasik	72
2. Analisis Regresi.....	75
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	77
4. Pengujian Hipotesis	77
BAB IV PEMBAHASAN.....	83
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	83
1. <i>Tokyo Stock Price Index</i>	83
2. <i>Shanghai Stock Exchange</i>	84
3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	85
B. Analisis Hasil Penelitian.....	86
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	86
a. Analisis Statistik Deskriptif <i>TOPIX</i>	87
b. Analisis Statistik Deskriptif <i>SSE</i>	87
c. Analisis Statistik Deskriptif <i>IHSG</i>	88
2. Uji Asumsi Klasik.....	89
a. Uji Normalitas.....	89
b. Uji Multikolinieritas.....	91
c. Uji Autorelokasi.....	93
d. Uji Heteroskedastisitas.....	96
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	97
4. Koefisien Determinasi (R^2).....	99
5. Pengujian Hipotesis	100

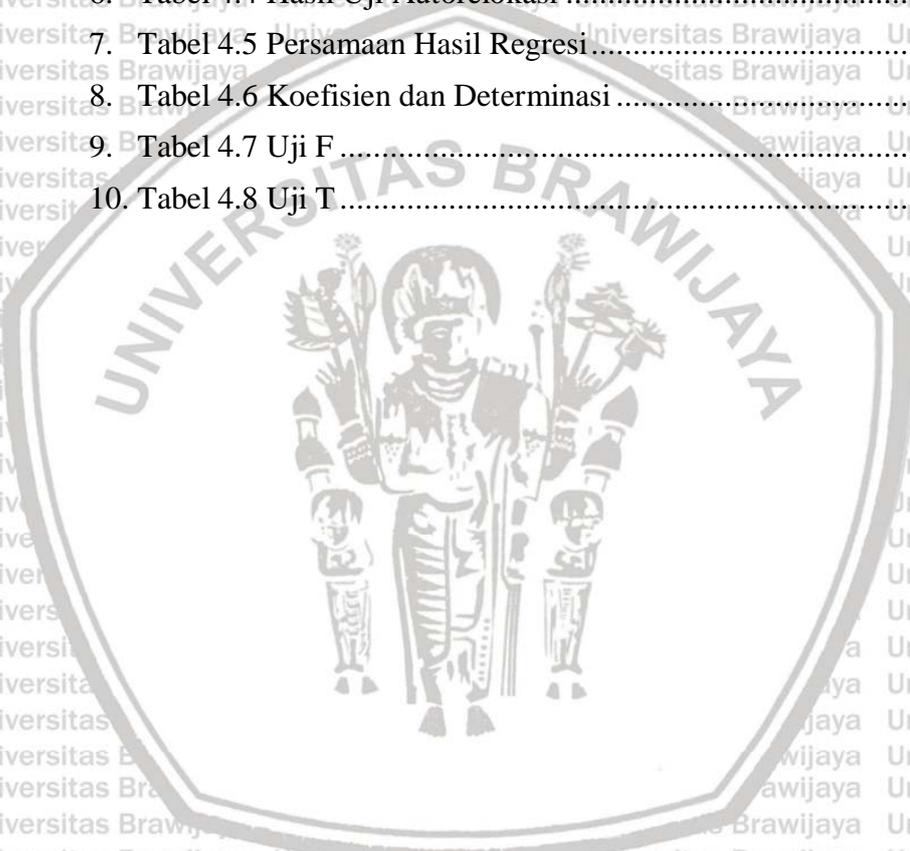


a. Uji F	100
b. Uji T	101
C. Hasil dan Pembahasan	102
1. Pengaruh TOPIX (X1) dan SSE (X2) Secara Simultan Terhadap IHSB (Y)	103
2. Pengaruh TOPIX (X1) Terhadap IHSB (Y)	104
3. Pengaruh SSE (X2) Terhadap IHSB (Y)	105
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR LAMPIRAN	110



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu.....	23
2. Tabel 2.2 Perbandingan Analisis Teknikal dan Fundamental	43
3. Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	86
4. Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	90
5. Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolineritas	92
6. Tabel 4.4 Hasil Uji Autorelokasi	95
7. Tabel 4.5 Persamaan Hasil Regresi.....	98
8. Tabel 4.6 Koefisien dan Determinasi.....	99
9. Tabel 4.7 Uji F	100
10. Tabel 4.8 Uji T	101



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Model Konsep.....	60
2. Gambar 2.2 Model Hipotesis.....	61
3. Gambar 4.1 Pergerakan Bersama Antar Variabel.....	88
4. Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	91
5. Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	96





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern yang serba instan seperti pada saat ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perkembangan zaman diikuti oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, akan membuat kemudahan manusia dalam menunjang segala kegiatan atau aktivitas nya. Hal ini ditandai dengan semakin mudahnya manusia saling terhubung satu sama lain karena adanya kecanggihan teknologi yang membuat akses komunikasi tanpa batasan ruang dan waktu. Fenomena ini lah yang dikenal dengan istilah era globalisasi yang menunjukkan terhubungnya atau terintegrasinya berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa era globalisasi ini telah mengubah seluruh kehidupan manusia seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, oleh karena itu globalisasi memiliki dampak langsung salah satunya terhadap sektor perekonomian. Dampak globalisasi yang terjadi pada sektor perekonomian akan sangat memungkinkan bahwa adanya keterkaitan dan akan berdampak (bisa positif atau negatif) pada pasar modal dunia antar negara. Hal ini terjadi karena investasi yang berada di pasar modal tidak seutuhnya milik negara itu sendiri dan memungkinkan bahwa investasi tersebut sewaktu – waktu bisa pindah kapan saja

seiring kemajuan teknologi yang memudahkan aspek dalam kehidupan manusia dalam hal ini investasi di pasar modal.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016:7) bahwa pasar modal adalah tempat dilakukannya transaksi jual beli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang (efek) seperti ekuitas saham, hutang, instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Salah satu dari fungsi pasar modal adalah menjalin silaturahmi dalam hal ini menjadi wadah untuk tempat bertransaksi antara pihak yang mengeluarkan efek (emiten) dengan pihak yang memiliki dana dalam hal ini investor. Perpindahan investasi yang terjadi pada pasar modal karena investor sebagai pihak yang sangat rasional dengan mempertimbangkan semua keputusan yang akan diambil dalam hal ini investor akan sangat *concern* (memperhatikan) terhadap unsur resiko (*risk*) yang akan didapat setelah pengambilan keputusan investasi dan tingkat pengembalian (*return*) dari suatu investasi yang akan ditempuh.

Dampak globalisasi terhadap sektor perekonomian selain adanya keterkaitan suatu hubungan antar negara dalam pasar modal yaitu terdapat liberalisasi keuangan.

Dengan terjadinya liberalisasi keuangan yang berhasil menghubungkan pasar modal Indonesia dalam penelitian ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan pasar modal global khususnya Asia (*Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index*) dan (*Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*) . Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali dikenalkan ke publik pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator bergerak atau tidak suatu saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks ini mencakup seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik saham biasa maupun preferen. Indeks Harga Saham dalam penelitian ini adalah (*Tokyo Stock Price Indeks*) adalah sebuah indeks harga saham yang penting untuk bursa saham Tokyo di Jepang, yang berisikan semua perusahaan – perusahaan Jepang di bagian pertama bursa saham Jepang sedangkan (*Shanghai Stock Exchange*) adalah bursa efek terbesar di Tiongkok. Bursa saham ini merupakan organisasi nirlaba yang dikelola oleh *China Securities Regulatory Commission*. Menurut Endri (2009:122) bahwa dari sudut pandang teoritikal, pada proses terjadinya liberalisasi keuangan di Indonesia akan menyebabkan semakin terintegrasinya pasar modal Indonesia dengan pasar modal luar negeri, baik regional maupun global. Sejalan dengan hal tersebut, maka perubahan pada suatu bursa akan diintegrasikan ke bursa di negara lain, dimana pasar yang lebih besar tingkat kapitalisasi pasarnya akan mempengaruhi pasar yang lebih kecil tingkat kapitalisasi pasarnya. Hal ini menyebabkan jika terjadi pergerakan (baik positif maupun negatif) saham di suatu bursa akan mempengaruhi harga saham di bursa lainnya.

Seiring terbukanya jalan untuk berinvestasi dalam pasar modal memungkinkan para investor selaku pemilik modal yang akan menginvestasikan dana yang dimiliki dapat menanamkan modalnya lintas negara sebagai bagian dari strategi diversifikasi saham dalam bentuk portofolio saham. Pada kemajuan teknologi seperti saat ini mendapat tanggapan positif dari pemangku kepentingan dengan membangun aliansi internasional antar negara sehingga dapat memungkinkan perusahaan untuk

menjual sahamnya di berbagai bursa saham (Madura, 2006:112). Aliansi ini sangat mendukung para investor untuk bertransaksi internasional di bursa negaranya. Aliansi ini memberikan dampak yang positif kepada para investor selaku pemilik modal yang ingin berinvestasi di luar negeri seperti mendapatkan lingkup pasar yang lebih luas dan harga yang lebih murah serta kemudahan akses yang didapat dalam berinvestasi.

Fenomena keterkaitan bursa saham suatu negara tidak terlepas dari bursa saham global (dalam penelitian ini Jepang dan China). Pada umumnya di sektor manapun yang mempunyai kuantitas yang lebih besar dan kesiapan prasarana yang lebih siap serta kapitalisasi pasar yang tinggi pasti akan terdapat pengaruh yang lebih besar terhadap yang lebih kecil, selain itu bursa efek yang letaknya di dalam satu wilayah juga akan mempengaruhi karena letak geografisnya sangat strategis dekat dengan pusat ekonomi negara. Adanya keterkaitan ini dapat dilihat dari pergerakan saham Indonesia dengan harga saham global (dalam penelitian ini Jepang dan China) dari perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atas perubahan *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa dijadikan indikator utama yang merepresentasikan kondisi pasar modal sedang dalam posisi peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*). Salah satu faktor meningkatnya dan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) disebabkan oleh kondisi ekonomi negara lain yang bisa diketahui dari indeks harga saham di negara tersebut.

Keterkaitan ini bisa diambil contoh pada krisis *subprime mortgage* yang pernah terjadi di Amerika pada rentan waktu 2007 - 2010. Krisis *subprime mortgage* di Amerika menunjukkan adanya pergerakan harga saham secara bersama – sama. Jatuhnya perekonomian Amerika pada saat itu yang tergambar dari jatuhnya harga saham di bursa efek berdampak signifikan pada jatuhnya harga saham di bursa efek negara lain karena Amerika merupakan negara *super power*.

Pergerakan harga saham dapat bergerak secara bersama – sama dan dapat pula berlawanan. Hal ini membuktikan bahwa indeks harga saham memiliki hubungan yang erat satu sama lain, tetapi tidak selalu bisa bergerak secara bersama – sama. Pergerakan harga saham secara bersama – sama menunjukkan bahwa pergerakan naik atau turunnya suatu bursa akan diikuti oleh bursa negara lain, sedangkan pergerakan yang berlawanan menunjukkan bahwa pergerakan naik atau turunnya suatu bursa tidak diikuti oleh bursa lain. Hal ini bisa terjadi karena pasar saham sebagian besar membiarkan kelangsungan ekonomi dan masa yang akan datang dari suatu negara sehingga membuat pasar – pasar saham tidak bisa bergerak.

Keterkaitan pergerakan harga saham Indonesia dengan pergerakan harga saham global (dalam penelitian ini Jepang dan China) dapat dilihat dari perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atas perubahan pergerakan harga saham global (dalam penelitian ini Jepang dan China). Salah satu faktor meningkatnya atau menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) disebabkan oleh iklim ekonomi negara lain yang dapat dilihat dari indeks harga saham di negara tersebut. Setiap

pergerakan harga saham di suatu bursa memiliki pengaruh yang berbeda – beda tergantung pada jalinan kerjasama antar negara terkait. Semakin kuat jalinan kerjasamanya maka akan semakin berpengaruh kuat terhadap perekonomian diantara negara – negara yang menjalin kerjasama.

Dalam berinvestasi pasti selalu akan bertemu dengan yang namanya dan selalu mempertimbangkan risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian (*return*). Tujuan umum para investor selaku pemilik modal berinvestasi adalah dengan memperoleh keuntungan maksimal atas modal yang dikeluarkan dalam investasi tersebut dengan mempertimbangkan risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian (*return*). resiko (*risk*) dan tingkat pengembalian (*return*) akan berjalan beriringan jika *return* yang didapatkan tinggi maka *risk* yang akan didapat semakin tinggi juga. Keuntungan optimal yang diharapkan para investor selaku pemilik modal dapat diperoleh dengan melakukan strategi diversifikasi dalam bentuk portofolio.

Diversifikasi saham merupakan langkah alternatif yang sangat dianjurkan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi karena akan mengurangi resiko yang diterima investor. Diversifikasi saham bisa dilakukan dengan cara menyeleksi untuk membeli berbagai saham dari perusahaan atau industri yang berbeda dalam investasi sebelumnya atau yang berbeda dalam satu negara (diversifikasi domestik) dan bisa juga untuk membeli saham dari macam – macam perusahaan atau dari industri yang berbeda – beda (diversifikasi internasional) (Sudana,2013:24). Berdasarkan pendapat tersebut, diversifikasi saham domestik

merupakan kombinasi sekuritas di pasar modal domestik, sedangkan diversifikasi saham internasional merupakan kombinasi sekuritas di pasar modal internasional.

Diversifikasi saham domestik yang benar dilakukan dengan mengkombinasikan saham di industri yang berbeda – beda agar meminimalisir resiko yang akan terjadi. Sehingga bila salah satu investasi ada yang rugi kita masih bisa mengambil keuntungan dari investasi yang lain.

“diversifikasi investasi ditetapkan berdasarkan hukum *large number*, yang menyatakan, jika diperbanyak secara berkelanjutan beberapa bentuk saham ke dalam portofolio, maka manfaat dari meminimalisir resiko yang diperoleh akan semakin besar, sampai mendekati target tertentu apabila portofolio ditambah dengan satu saham atau lebih, maka tidak terjadi penurunan resiko yang signifikan” (Sudana,2013).

Ternyata diversifikasi saham domestik belum cukup aman bagi para investor selaku pemilik modal. Dikarenakan banyak variabel yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham suatu negara. Pada umumnya harga saham bergerak secara bersama – sama tapi tidak menutup kemungkinan bahwa saham akan bergerak berlawanan. Lesunya perekonomian suatu negara seperti saat ini yang terjadi di Indonesia akan berdampak pada kurangnya minat investor untuk berinvestasi saham di berbagai sektor di negara tersebut. Diversifikasi internasional/portofolio internasional berperan penting untuk mengurangi dan menghindari dari efek kerugian investasi saham di suatu negara. Menurut Mudrajad (2013:145) pada umumnya diversifikasi dalam bentuk portofolio internasional adalah proses transaksi jual beli saham dan obligasi dalam pasar modal internasional.

Portofolio internasional bisa dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai saham sekuritas di berbagai negara.

Hubungan yang terbentuk antara bursa saham lebih disebabkan oleh kemampuan untuk menaklukan sesama perihal informasi. Pemilik modal dalam hal ini investor memandang pergerakan indeks harga saham mengandung informasi yang memberikan sinyal informasi pergerakan indeks harga saham saat ini dan di masa depan. Terjadi nya kenaikan harga saham memberikan sinyal informasi bahwa pasar sedang mengalami kemajuan (*bullish*) dan sebaliknya, penurunan harga saham menunjukkan bahwa pasar sedang mengalami kelesuan (*bearish*).

Pada saat memutuskan untuk membeli sebuah portofolio internasional harus ada beberapa aspek yang diperhatikan yaitu memiliki pengetahuan terkait dan mengamati informasi – informasi tentang keterkaitan harga saham dunia. Informasi yang didapat tidak bisa langsung dijadikan acuan untuk suatu pengambilan keputusan maka dengan itu harus dianalisis terlebih dahulu dengan pengetahuan mengenai saham sebagai dasar pertimbangan pada saat pengambilan keputusan. Indeks sebagai indikator perekonomian suatu negara dapat dijadikan informasi untuk acuan pada saat pengambilan keputusan baik pembelian saham maupun penjualan saham.

Terdapat berbagai indeks harga saham yang menjadi patokan dunia, pada penelitian ini peneliti menetapkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dua Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Asia dengan

kapitalisasi pasar tertinggi di Asia. Memposisikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dijadikan acuan karena dapat merepresentasikan atau dianggap mewakili kondisi perekonomian suatu negara melalui bursa efeknya secara menyeluruh. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Tokyo Stock Price Index (TOPIX Composite Index* (Jepang) dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* (China). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian dengan tema ini juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Tamara tahun 2013 Pengaruh *New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dan *Straits Times Index (STI)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010- 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, dan Straits Times Index (STI)* mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial hanya *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, dan Straits Times Index (STI)* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selama periode pengamatan *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index* dan *Straits Times Index (STI)* memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara *Shanghai Stock Exchange (SSE)*

Composite Index memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian dengan tema ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Utama dan Artini tahun 2015 tentang Pengaruh Indeks Bursa Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 - 2013. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Artini tahun 2015 bahwa *Dow Jones Industrial (DJI) Index* dan *Straits Times Index (STI)* secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan *financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index* dan *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Dicky Berry tahun 2018 tentang pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 -2017.

Penelitian dengan tema ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Mie dan Agustina tahun 2014 tentang Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode (2008-2013).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Australian Securities Exchange (ASX) Composite Index*, *Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index*, *Nikkei 225 Index*, *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dan *New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008 – 2013. Secara parsial, variabel *Australian Securities Exchange (ASX) Composite Indeks, Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index, Nikkei 225 Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dan *New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008 – 2013.

Penelitian dengan tema ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Fitriyani tahun 2016 tentang Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode (2009-2013). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *HANG SENG index Hongkong, Nikkei Index Japan, Korea Composite Stock Price (KOSPI), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Straits Times Index Singapore (STI)* secara bersama – sama terhadap variabel dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa pengaruh *HANG SENG index Hongkong, Nikkei Index Japan, Korea Composite Stock Price (KOSPI), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Straits Times Index Singapore (STI)* memiliki pengaruh positif dan signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian dengan tema ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Tarigan tahun 2015 tentang Pengaruh Indeks Harga Saham Global terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode (2011-2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*

Composite Index, *Deutscher Aktienindex (DAX)*, *Shanghai Stock Exchange (SSE)*

Composite Index, *Straits Times Index (STI)* secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), akan tetapi Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) juga dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti

dalam penelitian ini seperti keadaan ekonomi global, sedangkan secara parsial hanya

variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* *Composite Index*, *Shanghai Stock*

Exchange (SSE) *Composite Index*, *Straits Times Index (STI)* yang berpengaruh

signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan Tamara tahun 2013,

Utama dan Artini tahun 2015, Mie dan Agustina tahun 2014, Fitriyani tahun 2016,

Tarigan tahun 2015 dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, terdapat

perbedaan pada variabel independen nya, penelitian ini menggunakan dua variabel

independen dari dua negara Asia yang memiliki tingkat kapitalisasi pasar tertinggi di

Asia, penelitian ini menggunakan dua variabel independen yang terdiri dari *Tokyo*

Stock Price Index (TOPIX) *Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)*

Composite Index. Kedua, periode variabel yang diambil dalam penelitian ini

menggunakan periode data dari Januari 2015 sampai dengan Desember 2018.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel dependen yang sama

yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan metode analisis yang sama yaitu analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melihat terdapat pengaruh dari indeks harga saham (*Tokyo Stock Price Index (TOPIX Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul **“Pengaruh *Tokyo Stock Price Index (TOPIX)* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2018)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam topik penelitian ini, pada kesempatan ini peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Apakah *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

3. Apakah *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Mengetahui dan menjelaskan *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Mengetahui dan menjelaskan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Kontribusi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya kepada semua kalangan masyarakat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas bahan referensi dan literasi di bidang administrasi bisnis khususnya bisnis Internasional, serta memberikan masukan untuk peneliti maupun para ahli dan akademisi lainnya yang juga melakukan penelitian serupa dalam upaya mengembangkan dan memberikan manfaat bagi penelitian lain, yakni sebagai sarana berpikir kritis dan penulisan karya ilmiah.

2. Kontribusi Praktis

a) Bagi pelaku bisnis Internasional, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, sehingga dapat menjadi bahan informasi dalam upaya menghindari risiko pasar modal dan meningkatkan keuntungan dari pasar modal.

b) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi dan kebijakan di dalam kegiatan pasar modal.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar dibagi ke dalam lima bab yaitu

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

BAB ini membahas penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori dari berbagai sumber berupa buku, jurnal dan peraturan pemerintah yang menyangkut topik penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB ini membahas mengenai metode penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas pengaruh dan perbedaan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas) dan analisis regresi linier berganda.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian dan saran yang direkomendasikan untuk perbaikan dimasa depan.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Empiris

Kajian empiris dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh para peneliti lain. Berikut rangkuman dari beberapa penelitian terdahulu:

1) Tamara (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index*, *Deutscher Aktienindex (DAX)*, *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*, dan *Straits Times Index (STI)* terhadap variabel dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dari Januari 2010 sampai Desember 2012. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index*, *Deutscher Aktienindex (DAX)*, *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*, dan *Straits Times Index (STI)* mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial hanya *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index*, *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*, dan

Straits Times Index (STI) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selama periode pengamatan *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index* dan *Straits Times Index (STI)* memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut disajikan penelitian terdahulu pada Tabel 1.

2) Mie dan Agustina (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Mie dan Agustina yang berjudul Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Australian Securities Exchange (ASX) Composite Index*, *Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index*, *Nikkei 225 Index*, *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dan *New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index* secara simultan maupun parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008 – 2013. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga saham yang tersambung dalam indeks harga saham asing yang telah disebutkan sebelumnya periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2013 (72 Bulan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Australian Securities Exchange (ASX) Composite Index*, *Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index*, *Nikkei 225*

Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index dan New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008 – 2013. Secara parsial, variabel *Australian Securities Exchange (ASX) Composite Indeks, Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index, Nikkei 225 Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index dan New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008 – 2013.

3) Tarigan (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan yang berjudul Pengaruh Indeks Harga Saham Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, Straits Times Index (STI)* terhadap variabel dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan data periode 2011 – 2014. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi uji asumsi klasik, dan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, Straits Times Index (STI)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG), akan tetapi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti keadaan ekonomi global, sedangkan secara parsial hanya variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, Straits Times Index (STI)* yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4) Utama dan Arini (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Arini adalah tentang pengaruh Indeks Bursa Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Nikkei 225 Index, Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index* dan *Straits Times Index (STI)* terhadap variabel dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode September 2008 sampai Desember 2013. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index* dan *Straits Times Index (STI)* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara *Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index* dan *Nikkei 225 Index* tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meskipun menunjukkan bahwa ada tanda negatif pada periode September 2008 sampai Desember 2013.

5) Fitriyani (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani adalah Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kelima variable indeks regional Asia adalah *HANG SENG index Hongkong, Nikkei Index Japan, Korea Composite Stock Price (KOSPI), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Straits Times Index Singapore (STI)*. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil periode Januari 2009 sampai dengan Desember 2013. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *HANG SENG index Hongkong, Nikkei Index Japan, Korea Composite Stock Price (KOSPI), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Straits Times Index Singapore (STI)* secara bersama – sama terhadap variabel dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa pengaruh *HANG SENG index Hongkong, Nikkei Index Japan, Korea Composite Stock Price (KOSPI), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Straits Times Index Singapore (STI)* memiliki pengaruh positif dan signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
1.	Tamara (2013)	Pengaruh <i>New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index dan Straits Times Index (STI)</i> terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010- 2012	Independen : <i>New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index dan Straits Times Index (STI)</i>	Analisis Linier Berganda	Secara simultan hanya <i>New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index dan Straits Times Index (STI)</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). <i>New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index</i>

NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
					dan <i>Straits Times Index</i> (STI) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan <i>Shanghai Stock Exchange</i> (SSE) <i>Composite Index</i> memiliki efek negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
2.	Mie dan Agustina (2014)	Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode (2008-2013)	Independen: <i>Australian Securities Exchange (ASX) Composite Index, Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index, Nikkei 225 Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index dan New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index</i> Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Analisis Linier Berganda	Secara simultan variabel <i>Australian Securities Exchange (ASX) Composite Index, Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index, the Nikkei 225 Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index dan New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index</i> berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham

NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
					Gabungan (IHSG). Secara parsial variabel <i>Australian Securities Exchange (ASX) Composite Index, Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index, Nikkei 225 Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index dan New York Stock Exchange (NYSE) Composite Index tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham</i>



NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
					Gabungan (IHSG)
3.	Tarigan (2015)	Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode (2011-2014)	Independen: Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, Straits Times Index (STI) Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Analisis Linier Berganda	Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, Deutscher Aktienindex (DAX), Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, Straits Times Index (STI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
					(IHSG)
					Secara parsial
					variabel Dow
					Jones
					Industrial
					Average
					(DJIA)
					Composite
					Index,
					Shanghai
					Stock
					Exchange
					(SSE)
					Composite
					Index, Straits
					Times Index
					(STI) berperan
					garuh
					signifikan
					terhadap
					Indeks Harga
					Saham
					Gabungan
					(IHSG)

NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
4.	Utama dan Arini (2015)	Pengaruh Indeks Bursa Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode (September 2008 – Desember 2013)	Independen: Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index, the Nikkei 225 Index, Financial Times Stock Exchange (FTSE) 100 Index dan Straits Times Index (STI) Dependen : Lanjutan Tabel 1 Penelitian Terdahulu Indeks Harga Saham	Analisis Linier Berganda	Dow Jones Industrial Average (DJIA) Composite Index dan Straits Times Index (STI) secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Financial Times Stock

NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
			Gabungan (IHSG)		<i>Exchange</i> (<i>FTSE</i>) 100 <i>Index</i> dan <i>Nikkei</i> 225 <i>Index</i> tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5.	Fitriyani (2016)	Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode (2009- 2013)	Independen: <i>HANG SENG</i> <i>index</i> <i>Hongkong,</i> <i>Nikkei Index</i> <i>Japan, Korea</i> <i>Composite</i> <i>Stock Price</i> (<i>KOSPI</i>), <i>Kuala Lumpur</i> <i>Stock</i>	Analisis Linier Berganda	Semua variabel secara individual maupun bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap

NO.	PENULIS	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
			<p><i>Exchange (KLSE), Straits Times Index Singapore (STI)</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p>		<p>Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>

Sumber : Data Diolah (2019)

B. Kajian Teoritis

1. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham atau fluktuasi tinggi rendahnya tingkat inflasi. Menurut Darmadji Tjiptono dan Fakhudin (2012:186) indeks harga saham merupakan tren pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah sedang aktif atau lesu. Menurut Hadi (2013:184) indeks saham menggambarkan kinerja saham baik individual maupun kumulatif, sehingga dapat diketahui konteks yang terjadi, bagaimana sesungguhnya perilaku investor dan saluran dana makro lewat mekanisme pasar modal.

Indeks harga saham pada penelitian ini terdiri dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Indonesia, *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dari Jepang, *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dari China.

2. Saham

Saham adalah suatu aset dalam bentuk surat — surat berharga pada suatu perusahaan. Saham adalah bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan. Saham dapat diklasifikasikan dalam dua tipe saham yaitu saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*):

a. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham Preferen (*Preferred Stock*) merupakan gabungan dari saham obligasi. Saham preferen memiliki sifat obligasi seperti memberikan pembayaran tetap yang dibayarkan pada periode waktu tertentu dengan jumlah tetap dan juga memiliki sifat seperti saham yang tidak memiliki tanggal jatuh tempo. Berbeda dengan saham biasa, saham preferen tidak memiliki hak suara untuk mengambil keputusan di Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

b. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham Biasa (*Common Stock*) merupakan surat penyertaan bukti keikutsertaan atau kepemilikan individu maupun kelompok organisasi atas perusahaan. Saham biasa berbeda dengan saham preferen dimana saham preferen

tidak memiliki hak suara sedangkan saham biasa memiliki hak suara bagi pemiliknya berdasarkan lembar saham yang dimilikinya, semakin banyak lembar saham yang dimiliki semakin besar pula hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham biasa memiliki dua karakteristik yang paling vital yaitu liabilitas terbatas (*limited liability*) dan klaim residual (*residual claim*). liabilitas terbatas (*limited liability*) memiliki arti sebagian pemegang saham mungkin akan kehilangan kepentingannya jika perusahaan mengalami kegagalan. Klaim residual (*residual claim*) memiliki arti pemegang saham adalah pemilik klaim terakhir atas aset dan pendapatan korporat. (Bodie, 2014:44)

3. Keterkaitan Bursa Saham Global

Bursa saham global memiliki keterkaitan antar satu sama lain karena adanya globalisasi yang semakin berkembang pesat. Era globalisasi ini meningkatkan arus perdagangan internasional secara pesat sehingga menjadikan terintegrasinya perekonomian antar negara di seluruh dunia. Hal ini yang menyebabkan semakin tingginya perputaran arus modal internasional. Perkembangan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan juga memperketat persaingan antar negara, tidak hanya dalam perdagangan internasional saja tetapi juga dalam kegiatan investasi, produksi dan finansial.

Menurut Bodie (2014:303) bahwa teori *capital asset pricing model*, pasar modal sudah terintegrasi apabila surat berharga dengan karakteristik risiko yang sama memiliki harga yang sama, walaupun diperdagangkan di pasar modal yang berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa di pasar modal yang telah terintegrasi, surat berharga yang identik seharusnya memiliki harga yang sama. Keberadaan pasar modal yang terintegrasi mengakibatkan semua saham di seluruh pasar modal memiliki faktor – faktor resiko yang sama. Ada nya keterkaitan bursa efek antar negara membuat kondisi perekonomian akan berdampak kepada negara lain. Peristiwa yang berdampak buruk pada beberapa saham pernah terjadi di Asia pada musim panas 1997. Thailand juga mengalami kondisi kesulitan ekonomi yang cukup parah yang diikuti dengan penurunan ekonomi beberapa negara Asia pada saat itu. Investor menurunkan nilai saham karena kondisi ekonominya sedang melemah, ketidak yakinan bahwa masalah dapat diselesaikan, kondisi politik yang belum stabil.

Krisis ini memperlihatkan cepatnya harga saham menyesuaikan pada kondisi yang berubah dan bagaimana dampak buruk kondisi bursa akan menyebar ke negara lain. (Madura, 2006:177). Perkembangan pada dunia saham telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi. Untuk mengurangi resiko kerugian dari investasi saham, investor selaku pemilik modal dapat melakukan diversifikasi saham dalam bentuk portofolio saham. Investor dapat melakukan portofolio saham baik secara domestik maupun internasional. Portofolio domestik dilakukan dengan mengkombinasikan saham – saham domestik suatu negara, sedangkan portofolio

internasional dilakukan dengan mengkombinasikan saham – saham di beberapa negara.

Diversifikasi saham domestik yang baik dilakukan dengan mengkombinasikan saham dari industri yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dari efek dominan ketika mengalami kerugian dari saham suatu industri, masih ada keuntungan yang dapat diperoleh dari saham industri lainnya. Diversifikasi saham domestik ternyata masih cukup beresiko. Hal ini terjadi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di suatu negara. Pada umumnya saham di setiap negara bergerak secara bersamaan. Lesunya perekonomian di suatu negara akan berdampak kepada merosotnya investasi saham di berbagai sektor negara tersebut, karena investor akan meminimalisir resiko yang terjadi terhadap setiap keputusan yang diambil.

Menurut Mudrajad (2013:26) diversifikasi internasional/portofolio internasional menjadi pilihan alternatif dari diversifikasi domestik. Investasi portofolio/diversifikasi internasional pada dasarnya merupakan pembelian saham dan obligasi dalam konteks pasar modal internasional. Diversifikasi internasional dilakukan untuk mengurangi dan menghindari efek dari kerugian investasi saham di dalam suatu negara.

Menurut Madura (2006:114) pengambilan keputusan dalam menetapkan portofolio saham internasional mempertimbangkan banyak faktor. Pada umumnya

tingkat pengembalian saham terkait dengan kondisi pasar suatu negara. Hal ini dikarenakan saham – saham individu di beberapa negara tertentu memiliki korelasi yang tinggi. Akan berbeda jika perekonomian suatu negara tersegmentasi, pengembalian saham tidak memiliki korelasi tinggi, karena saham individu di suatu negara tidak memiliki korelasi tinggi dengan saham individu di negara lain. Investor dapat meminimalisir risiko portofolio saham dengan memahami kondisi perekonomian dari negara yang akan diinvestasikannya sebelum mengambil keputusan investasi.

Menurut Madura (2006:114) risiko portofolio saham bisa diukur dengan volatilitasnya. Volatilitas adalah pergerakan fluktuatif (naik atau turun) suatu harga saham. Semakin tinggi volatilitasnya maka akan mendapatkan resiko yang tinggi karena dengan tingginya volatilitas menggambarkan bahwa terdapat gap yang tinggi terhadap pergerakan harga saham. Volatilitas yang tinggi menggambarkan kenaikan harga saham yang tinggi dan penurunan harga saham yang tinggi juga.

Berbeda halnya dengan volatilitas yang rendah, menunjukkan fluktuasi harga yang kecil. Investor selaku pemilik modal pasti lebih menyukai portofolio saham yang memiliki tingkat volatilitas yang kecil karena *return* (tingkat pengembalian) lebih pasti.

4. Pendekatan Penilaian Saham

Pendekatan penilaian saham bertujuan untuk memperkirakan atau memprediksi harga saham di masa yang akan datang dengan harapan akan mendapatkan keuntungan secara maksimal. Harga saham setiap waktu selalu mengalami perubahan dikarenakan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham sangat sulit apabila diterapkan dalam sebuah model perhitungan. Hal ini yang menyebabkan sangat sulit bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Secara umum terdapat dua pendekatan harga saham yaitu:

a) Pendekatan Teknikal

Pendekatan Teknikal mencoba memperkirakan atau memprediksi harga di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan data historis pergerakan saham, permintaan saham, penawaran saham, volume saham. Menurut Halim (2015:114) asumsi dasar yang berlaku dalam analisis ini adalah:

- 1) Pola – pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa yang akan datang.
- 2) Pergeseran *supply* dan *demand* dapat dideteksi dengan mempelajari diagram perilaku pasar.
- 3) Harga saham cenderung bergerak mengikuti *trend* tertentu.
- 4) *Trend* tersebut dapat berubah karena bergeser nya *supply* dan *demand*.
- 5) Harga pasar saham ditentukan oleh interaksi *supply* dan *demand*.

6) *Supply* dan *demand* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional.

b) Pendekatan Fundamental

Menurut Halim (2015:108) Analisis fundamental mempraktikkan harga saham di masa yang akan datang mengestimasi nilai faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan – hubungan variabel tersebut. Pendekatan fundamental adalah pendekatan yang memprediksi harga saham dengan memperhatikan informasi perusahaan.

Menurut Halim (2015:108) Analisis ini membandingkan nilai intrinsik suatu saham (nilai yang seharusnya) dengan harga pasar tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor – faktor fundamental yang mempengaruhinya. Harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

1. Peredaran Uang

Pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui kebijakan fiskal (pajak) dan kebijakan moneter (peredaran uang). Kebijakan fiskal (pajak) dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar dengan cara menaikkan atau menurunkan tarif pajak yang berlaku. Kebijakan moneter dilaksanakan oleh bank sentral melalui 3 cara, yaitu: (1) *Open market operation* (2) Perubahan *discount rate* (3) Perubahan *reserve requirements*.

2. Siklus Ekonomi

Siklus ekonomi mempunyai pengaruh terhadap harga saham untuk masa yang panjang lebih dari 5 tahun. Ekonomi yang tumbuh setiap bidang usaha memperoleh kemajuan, pengangguran relatif kecil, keamanan terjamin, pendapatan masyarakat relatif meningkat, lapangan kerja banyak tersedia maka kegiatan bursa efek menjadi semarak. Harga saham mengalami kenaikan sepanjang kemakmuran, walaupun sekali waktu mengalami penurunan sebagai evaluasi atas suatu kenaikan harga yang ekstrem.

Saham yang mengalami kenaikan yang tajam selama masa ekonomi yang sedang tumbuh adalah saham yang berasal dari emiten yang memproduksi barang-barang tahan lama (*durable goods*) seperti: barang-barang modal, otomotif, produk baja, properti, peralatan rumah tangga dan lain nya. Jenis saham yang berasal dari emiten yang memproduksi barang tidak tahan lama (*nondurable goods*) mengalami kenaikan harga saham tetapi relatif kecil, jauh berbeda apabila dengan kenaikan harga saham *durable*.

Siklus ekonomi yang menurun menyebabkan banyak perusahaan emiten bangkrut, namun masih ada beberapa jenis saham yang harganya stabil bahkan ada yang mengalami kenaikan pada saat ekonomi sedang lesu. Saham tersebut berasal dari emiten yang memproduksi barang – barang tidak tahan lama (*nondurable goods*).

Produk dari saham emiten ini berupa makanan dan minuman, rokok, konsumsi dan barang – barang konsumsi (*consumer goods*).

3. Ekonomi Internasional

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa yang akan datang.

Sebagai contoh, peringkat tujuan ekspor di Indonesia peringkat pertama adalah ke negeri paman sam Amerika Serikat; peringkat kedua ke negeri sakura Jepang; peringkat ketiga adalah ke Singapura. Bisa diambil kesimpulan bahwa kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat akan sangat berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia.

4. Bunga Luar Negeri

Pada umumnya emiten yang memiliki pinjaman dalam bentuk valuta asing akan dibebani bunga yang berpedoman kepada *SIBOR* (*Singapore Interbank Offered Rate*) atau *LIBOR* (*London Interbank Offered Rate*) atau *prime rate* US di Amerika Serikat. Beban bunga pinjaman sebesar *SIBOR* (*Singapore Interbank Offered Rate*) + *spread* atau *LIBOR* (*London Interbank Offered Rate*) + *spread* atau *prime rate* US + *spread*. Jumlah *spread* berkisar antara 2% sampai dengan 4% tergantung tingkat risiko negara si peminjam. Masa pinjaman umumnya berjangka panjang, tetapi tingkat bunga selalu dievaluasi atau diperbaharui setiap triwulan. Perubahan tingkat

bunga yang dikeluarkan oleh *federal reserve system* saat ini sangat berpengaruh terhadap harga saham.

5. Kurs Valuta Asing

Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, artinya suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lain nya terkena dampak negatif. Kenaikan tajam kurs dolar AS terhadap rupiah berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dollar sementara emiten tersebut dijual secara lokal. Sedangkan emiten yang berorientasi pada ekspor akan menerima dampak positif kenaikan kurs dolar AS tersebut.

6. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan khusus yang dikeluarkan pemerintah bisa berpengaruh positif atau negatif pada perusahaan tertentu terkait kebijakan tersebut. Sebagai contoh larangan ekspor benih lobster selama periode tertentu. Penambak benih lobster yang tadinya memiliki dua sumber pemasukan dari ekspor dan dalam negeri akan kehilangan laba ekspor, sehingga kebijakan tersebut dianggap berdampak negatif terhadap petambak benih lobster. Sebaliknya bagi pengusaha restoran akan mendapatkan harga lebih murah dan stok yang melimpah. Bagi pengusaha restoran kebijakan ini berdampak positif.

7. Perpajakan

Tarif pajak yang diterapkan pemerintah berdampak pada tingkat laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Kenaikan tarif pajak memberatkan perusahaan dan mengurangi laba bersih yang mengakibatkan menurunnya harga saham. Kenaikan tarif pajak dapat menurunkan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham di pasar.

8. Inflasi

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan akan merugikan perekonomian secara menyeluruh, yang menyebabkan banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang rendah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lamban, yang berdampak pada lambatnya pergerakan harga saham. Pekerjaan yang sulit adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi semarak.

9. Tingkat Bunga Umum

Kenaikan tingkat bunga pinjaman berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meninggalkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Hal ini akan menurunkan laba per saham dan berdampak pada penurunan harga saham di pasar. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman akan meningkatkan harga

saham. Penurunan ini meningkatkan laba bersih per saham sehingga dapat mendongkrak harga saham.

Pada dasarnya pendekatan fundamental didasarkan pada kinerja sebuah perusahaan yang dipengaruhi oleh lingkungan perekonomian secara makro.

Umumnya data – data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan prediksi harga saham adalah tingkat penjualan, profitabilitas perusahaan, tingkat dividen, tingkat pengembalian modal dan lain – lain.

Menurut Frensidy (2016:163) analisis teknikal dan fundamental memiliki kelemahan masing – masing. Kelemahan analisis teknikal adalah mengabaikan faktor – faktor ekonomi, industri, dan laporan keuangan perusahaan. Kelemahan analisis fundamental adalah tidak memperhitungkan psikologi pasar atau sentimen investor, sehingga analisis ini sering gagal dalam memprediksi pergerakan harga saham jangka pendek. Berikut disajikan tabel perbandingan analisis teknikal dengan analisis fundamental

Tabel 2.2 Perbandingan Analisis Teknikal dan Fundamental

Analisis Teknikal	Analisis Fundamental
Harapan	Realita

Analisis Teknikal	Analisis Fundamental
Analisis grafik	Analisis mengenai ekonomi, industri dan kinerja perusahaan
Mengandalkan indikator teknikal seperti harga dan volume serta polanya.	Laporan keuangan sebagai dasar analisis
Pendekatan alternatif	Pendekatan utama
Jangka pendek	Jangka panjang
Memperhitungkan sentimen investor	Mengabaikan faktor psikologis, seperti sentimen investor
Menjawab <i>when to buy</i>	Menjawab <i>why to buy</i>
Menekankan <i>market timing</i>	Menekankan seleksi saham
Cocok untuk investor aktif (<i>trading</i>)	Cocok untuk investor pasif (<i>buy and hold</i>)

Analisis Teknikal	Analisis Fundamental
Menggunakan metode <i>resistance and support level, candle stick, dan overbought vs oversold</i>	Menggunakan metode PER dan ROE
Percaya pasar tidak efisien	Memandang pasar efisien tetapi lemah
Menyebabkan destabilisasi	Membawa efek stabilitas

Sumber: Frensidy (2016:163)

Berbeda dengan analisis fundamental dengan efek stabilitasnya yang selalu mendorong harga saham konvergen menuju nilainya, terutama dalam jangka menengah dan panjang, analisis teknikal membawa efek destabilisasi. Efek ini yang membuat tingginya volatilitas saham sekaligus memberikan banyak peluang besar untuk para investor saham.

5. Instrumen Pasar Modal

a) Saham

Saham adalah surat penyertaan kepemilikan seseorang/lembaga atas suatu perusahaan terbuka yang terdaftar di bursa efek. Saham diklasifikasikan menjadi dua yaitu saham biasa dan saham preferen. Perbedaan antara saham biasa dengan saham preferen adalah saham preferen merupakan gabungan antara saham dengan obligasi.

Saham preferen dan saham biasa sama dalam dua hal yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo dan hak atas pendapatan dividen.

Persamaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal yaitu klaim atas profit dan aset sebelumnya, dividen tetap selama masa kepemilikan, hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

b) *Reksadana*

Reksadana adalah alternatif investasi yang merupakan wadah penghimpunan dana dari publik dalam hal ini pemilik modal berupa gabungan instrumen pasar modal dalam bentuk portofolio aset yang dikelola oleh manajer investasi.

c) *Warrant*

Menurut Martalena dan Malinda (2011:17) *Warrant* adalah surat berharga yang menunjukkan hak pemilik surat yang dapat membeli saham terlebih dahulu yang diterbitkan emiten dengan harga tertentu di masa yang akan datang. *Warrant* dapat diperdagangkan 6 bulan setelah diterbitkan dengan masa berlaku sekitar 3 – 5 tahun.

d) *Right*

Right adalah surat berharga yang menunjukkan hak pemilik surat yang dapat membeli saham terlebih dahulu yang diterbitkan emiten dengan harga tertentu dan dalam waktu yang singkat.

e) Obligasi

Obligasi adalah surat utang yang mengikat dua belah pihak antara pembeli obligasi (pemilik modal) dengan pihak penerbit obligasi (emiten). Obligasi menunjukkan hak pembeli obligasi yang di sisi lain merupakan kewajiban penerbit obligasi atas bunga pinjaman dan pengembalian pokok pinjaman pada waktu yang sudah di tentukan oleh penerbit obligasi (emiten).

6. Investasi

Investasi adalah bentuk penghematan pengeluaran biaya di masa sekarang untuk mendapatkan pemasukan tambahan di masa depan, dimana didalamnya terdapat unsur ketidakpastian sehingga harus mendapatkan nilai lebih atas penghematan tersebut. (Martalena dan Melinda, 2011:1) Definisi lain di kemukakan bahwa investasi adalah kesepakatan atas sejumlah uang atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian lebih dimasa depan. (Tandelilin, 2010:2)

“Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 13 Dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004 dalam Fahmi dan Hadi (2011:6) menyatakan suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*Accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (bunga, dividen, royalti dan uang sewa) untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.”

Mengacu pada pengertian dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah pengalokasian dana pada tempat yang diprediksi akan memberikan

keuntungan dengan resiko yang akan mengikuti di masa depan. Investor sebagai pelaku utama dalam investasi dapat melakukan investasi ke dalam berbagai jenis aset yang dapat diklasifikasikan menjadi 2 (Samsul, 2015:2) yaitu:

a) Aset Keuangan (*Financial Assets*)

Aset keuangan adalah investasi dalam bentuk surat surat berharga yang memiliki nilai. Nilai yang terkandung karena dalam surat berharga terdapat klaim pemilik surat berharga atau pendapatan dan kekayaan materiil yang dimiliki penerbit surat berharga. Sebagai contoh dari aset keuangan adalah obligasi, saham dan lain-lain. (Samsul, 2015:3) menyebutkan ada tiga jenis pasar finansial yang terdiri dari :

- 1) Pasar berjangka, berfungsi sebagai sarana lindung nilai (*hedging*) investasi bagi investor di pasar modal dan investor di pasar uang.
- 2) Pasar modal, berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan modal jangka panjang bagi para investor
- 3) Pasar uang, berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan modal jangka pendek bagi para pengusaha dan sebagai sarana investasi jangka pendek bagi investor.

b) Aset Riil (*Real Assets*)

Aset riil adalah investasi dalam bentuk aktiva nyata yang berwujud, dapat dilihat, dapat disentuh dan dapat diukur. Investasi di sektor riil mengharuskan para investor untuk mengeluarkan modal yang besar dan mengikat modalnya dalam bentuk fisik yang dapat berupa gedung, bangunan, mesin, kendaraan dan sebagainya.

Keterikatan modal pada aset riil membuat mobilitas menjadi rendah karena investasi aset riil tidak mudah dipindahkan dalam bentuk dana setelah berbentuk fisik. Sebagai contoh dari aset riil adalah kendaraan, mesin, gedung, bangunan dan lain – lain.

Aset riil merupakan pilihan investasi yang menawarkan pendapatan dan nilai investasi riil yang cenderung tetap dan naik seperti gedung, rumah, tanah dan lain – lain. Adapun kelemahan dari investasi ini menurut Samsul (2015:2) adalah:

1. Aset riil sangat sensitif terhadap kondisi negara. Gejolak perekonomian dan sistem perpolitikan yang belum stabil memiliki resiko yang sangat tinggi bagi para investor. Jaminan keamanan akan investasi riil cenderung berada hanya di negara – negara maju saja.
2. Tidak *likuid*, artinya mobilitas dana dari bentuk fisik ke bentuk finansial membutuhkan proses yang cukup memakan waktu lama.

Menurut Frensidy (2016:55) terdapat perbedaan yang cukup mencolok di antara aset finansial dan aset riil. Perbedaan antara aset finansial dan aset riil dapat digambarkan dengan sektor properti yang mewakili aset riil dan saham yang mewakili aset finansial. Berikut perbedaan di antara kedua nya:

- 1) Pasar saham membolehkan seorang investor untuk menjalankan *short sale* yaitu dengan cara menjual terlebih dahulu setelah itu baru membeli. *Short sale* hanya bisa dijalankan untuk saham dan produk – produk investasi lain nya di pasar keuangan karena bersifat *fungible* atau mudah ditukarkan. Ketika seorang investor melakukan *short sale* sebenarnya dia sedang meminjam saham milik orang lain. Pada waktunya, utang saham harus dibayar kembali. Saham lama yang dipinjam dapat dengan mudah dibayarkan karena tidak ada karakteristik khusus yang melekat padanya.
- 2) Investor yang sudah memiliki properti tidak bisa menjual investasinya sesuai dengan kebutuhan karena harus dijual secara utuh. Berbeda dengan saham yang bisa di jual sesuai kebutuhan investor itu sendiri.
- 3) Diperdagangkannya saham di bursa juga memiliki dampak negatif, yaitu membuat harganya menjadi volatil (selalu berfluktuasi)
- 4) Investasi properti memerlukan biaya yang cukup besar bahkan minimal mencapai ratusan juta rupiah, berbeda dengan saham investasi ini dapat dimulai oleh siapa pun yang mempunyai kas belasan juta rupiah saja.
- 5) Akibat diperdagangkan saham di bursa, saham jauh lebih likuid daripada properti. Hal ini karena pembeli dan penjual saham tidak perlu bertemu dan tawar menawar seperti dalam transaksi properti.
- 6) Ada bursa transparan untuk jual beli saham yang tidak tersedia untuk properti. Pasar sekunder properti juga ada, tetapi tidak seterbuka pasar saham.

7) Saham yang lebih likuid daripada properti membuat biaya transaksi jadi lebih rendah dibandingkan properti.

7. Dasar Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investasi pada dasarnya dilihat dari dua faktor yaitu *return* (tingkat pengembalian) dan *risiko* (risiko dari investasi). Terdapat korelasi antara *return* dengan investasi, sebagaimana dalam teori portofolio bahwa semakin tinggi *return* yang ditawarkan suatu instrumen sekuritas maka semakin tinggi juga kandungan resiko dalam sekuritas tersebut (*high return, high risk*). *Return* dan *risk* memiliki hubungan positif (searah), artinya semakin besar *return* yang ditawarkan maka semakin besar juga *risk* yang akan ditanggung, demikian pula sebaliknya. (Hadi, 2013:193)

Return merupakan tingkat pengembalian modal atas suatu investasi. *Return* yang semakin cepat perputaran nya akan semakin menarik minat pihak investor selaku pemilik modal. *Return* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: *expected return* dan *realized/actual return*. *Expected return* adalah tingkat pengembalian yang diharapkan, sedangkan *realized/actual return* adalah tingkat pengembalian yang diperoleh di masa lalu. (Suteja dan Gunardi, 2016:3)

Investor selaku pemilik modal merupakan pihak yang rasional, investor pasti akan mempertimbangkan segala keputusan yang akan diambil oleh mereka dengan matang. Investor akan melakukan investasi pada perusahaan emiten yang dapat

memberikan keuntungan tertentu dengan resiko yang rendah. Harapan investor terhadap keuntungan dapat dijelaskan dalam teori ekspektasi (*expectancy theory*) dan teori motif (*motive theory*).

Teori ekspektasi menjelaskan bahwa investor memiliki pengharapan keuntungan tertentu dari investasi. Secara psikologis investor akan meningkatkan investasi mereka ketika probabilitas ekspektasi keuntungan di masa depan lebih besar dari probabilitas resiko yang muncul. Teori ekspektasi tersebut diperkuat oleh sikap *opportunities* investor sebagaimana dijelaskan dalam *motive theory*, bahwa investor merupakan pihak sehingga mereka akan menjatuhkan pilihan investasi apabila *economic benefit* akan diperolehnya. Investor akan melakukan kalkulasi *trade of cost and benefit* dalam banyak tindakan dan keputusan yang akan diambil. (Hadi, 2013:194)

Sumber – sumber *return* dapat berasal dari *yield* dan *capital gain*. *Yield*, merupakan *cash inflow* (aliran kas masuk) secara periodik. *Yield* dapat berupa dividen yang diterima dari saham, bunga dari obligasi. Berbeda dengan *yield*, *capital gain* merupakan *cash inflow* (aliran kas masuk) yang diperoleh dari selisih harga efek.

Resiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata (*actual return*). Tingkat risiko suatu investasi dapat dilihat dari kesenjangan antara *actual return* dengan *expected return*, semakin besar kesenjangan antara *actual return*

dengan *expected return*, semakin besar resiko yang akan ditanggung dari suatu jenis investasi.

Semua jenis investasi pasti mengandung resiko baik besar maupun kecil, maka dari itu untuk mengurangi resiko yang ada, penting bagi investor untuk mengetahui nya atau mempelajari resiko yang akan diterima nya setelah mengambil keputusan investasi. Jenis resiko investasi dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) dan resiko sistematis (*systematic risk*). (Samsul, 2015:309)

Resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) hanya berdampak pada suatu saham atau sektor tertentu. Resiko ini dapat diatasi dengan mendiversifikasikan saham. Sebagai contoh resiko ini adalah adanya peraturan pemerintah mengenai larangan ekspor atau impor, yang akan mempengaruhi harga saham emiten yang menghasilkan produk tersebut. Untuk menghindari kerugian yang besar, investor dapat melakukan diversifikasi di luar sektor industri tersebut.

Risiko sistematis (*systematic risk*) merupakan resiko yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap saham, dampak resiko ini bersifat keseluruhan. Sebagai contoh resiko sistematis adalah siklus ekonomi, kurs valuta asing, pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, tingkat bunga dan tingkat inflasi. Untuk mengurangi resiko yang akan diterima para investor bisa melakukan strategi lindung nilai (*hedging*) di *option market* atau di *futures market*. Cara lain untuk mengurangi resiko

yang akan diterima dengan mempelajari atau memahami tanda – tanda awal (*leading indicator*) pergantian tahapan pada siklus ekonomi dan perilaku siklus ekonomi.

Dalam tahapan *Recovery* dan *extension*, investasi yang paling menguntungkan adalah dalam saham emiten yang memproduksi produk tahan lama (*durable goods*), sedangkan dalam *recession* and *depression* lebih baik berinvestasi pada saham emiten *recovery* ataupun *expansion*.

Menurut Halim (2015:39) resiko dalam berinvestasi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, berikut adalah faktor faktor yang mempengaruhi resiko dari suatu jenis investasi, yaitu:

- a) Risiko mata uang (*currency risk*), merupakan risiko yang timbul akibat perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai tukar mata uang asing.
- b) Resiko daya beli (*purchasing power risk*), resiko yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi, inflasi yang naik akan menurunkan daya beli dan menurunkan pendapatan yang didapat dari suatu jenis investasi.
- c) Risiko pasar (*market risk*), resiko yang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil akibat adanya resesi dan kondisi perekonomian lain.
- d) Risiko suku bunga (*interest rate risk*), resiko yang timbul dari perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar.

e) Risiko likuiditas (*liquidity risk*), resiko ini berkaitan dengan kemampuan saham yang bersangkutan untuk dapat diperjualbelikan dengan cepat di pasar modal tanpa adanya kerugian yang berarti.

f) Risiko bisnis (*business risk*), merupakan risiko yang timbul akibat penurunan produktivitas perusahaan emiten yang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas.

8. Mekanisme Perdagangan

Pelaksanaan mekanisme perdagangan dalam pasar modal terdiri dari dua tahap, yaitu sebagai berikut:

A. Pasar Perdana

Tahap pertama dalam mekanisme perdagangan yang harus dilakukan perusahaan adalah pasar perdana. Pasar perdana adalah proses awal. Menurut Suteja dan Gunardi (2016:13) pasar perdana adalah penawaran efek dari suatu perusahaan kepada masyarakat (publik) oleh suatu indikasi penjamin untuk pertama kalinya sebelum efek tersebut diperdagangkan di lantai bursa efek. Mekanisme nya adalah pihak perusahaan penerbit efek (emiten) menerbitkan efek yang dijamin oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*), kemudian diperdagangkan kepada investor dengan perantara pedagang efek (*broker*) sebagai agen penjual saham. Penawaran efek untuk

pertama kali melantai di bursa disebut penawaran umum perdana / *initial public offering (IPO)*.

B. Pasar Sekunder

Pada tahap pasar sekunder, efek yang diterbitkan emiten telah dicatat di bursa efek sebagai pelaksana pasar sekunder. Pasar sekunder adalah pasar perdagangan efek antara investor yang diwadahi oleh bursa efek melalui perantara pedagang efek (broker)

9. Bursa Efek

Berbeda dengan pasar modal, bursa efek adalah lembaga yang berfungsi untuk menjalankan pasar modal, bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak – pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka (UU No.8/1995 tentang pasar modal). Lembaga yang menyelenggarakan pasar modal di Indonesia saat ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijalankan oleh pihak swasta.

10. Pasar Modal

Menurut Hadi (2013:10) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*)

maupun perusahaan swasta. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (UU No.8/1995 tentang pasar modal). Berdasarkan beberapa pengertian pasar modal diatas, disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang diperantarai oleh pialang saham dalam proses transaksinya.

Pasar modal sangat penting bagi keberlangsungan dan perkembangan perekonomian suatu negara. Pasar modal berfungsi sebagai wadah untuk mendapatkan suntikan modal bagi pihak yang membutuhkan modal untuk mengekspansikan bisnis nya lebih luas lagi, di sisi lain pasar modal sebagai wadah bagi pihak yang memiliki dana berlebih untuk menanamkan dananya dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

C. Pengaruh Antar Variabel

1) Pengaruh *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index merupakan harga saham yang mempresentasikan kondisi perekonomian di negara Jepang. *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* mencatat lebih dari 3.575 perusahaan yang terdaftar dengan nilai kapitalisasi pasar gabungannya hampir menyentuh angka US \$ 5,5

triliun (www.finance.yahoo.com). Pengaruh antara *Tokyo Stock Price Index (TOPIX Composite Index)* dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Indonesia sangat erat karena kedua negara tersebut memiliki hubungan bilateral yang sangat baik. Sebagai contoh hubungan bilateral antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jepang dapat digambarkan melalui banyaknya produk dari Jepang yang dipasarkan di Indonesia dan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini mengakibatkan pergerakan *Tokyo Stock Price Index (TOPIX Composite Index)* akan ditransmisikan ke Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Pengaruh *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index yang mewakili bursa saham China merupakan salah satu indeks harga saham luar negeri yang seringkali dijadikan patokan/tolak ukur dalam pengambilan keputusan investor di Bursa Efek Indonesia.

Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index mencatat 1.366 perusahaan yang terdaftar dengan nilai kapitalisasi pasar gabungan sebesar US \$ 5.05 triliun. Seiring dengan berjalannya waktu China telah berkembang dengan pesat yang menjadikan negaranya menjadi negara adidaya/*super power* dalam konstelasi perekonomian dunia yang digambarkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi.

Hubungan Indonesia dengan China juga semakin berkembang dengan adanya ASEAN

– *China Free Trade Agreement (ACFTA)* yang mendasari terjadinya liberalisasi

perdagangan di antara negara – negara ASEAN, termasuk Indonesia dengan China.

Akibat adanya peningkatan aktivitas perdagangan internasional antara Indonesia dengan China akan membuat semakin terintegrasi perekonomian kedua negara tersebut. Hal ini mengakibatkan pengaruh China yang memiliki bursa saham yang lebih maju memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap bursa saham di Indonesia.

Oleh karena itu pengaruh *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dari China terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat kuat karena kedua negara ini memiliki hubungan kerjasama bilateral yang sangat kuat dan erat.

Kerjasama antar kedua negara ini dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja asing dari China yang mencari pekerjaan di Indonesia mulai dari buruh kasar hingga *expert*, selain itu juga bisa dilihat dengan banyaknya produk China yang dipasarkan di Indonesia dan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini mengakibatkan pergerakan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dari China terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Model Konsep dan Hipotesis

1) Model Konsep

Model konsep penelitian adalah suatu diagram dari satu set berhubungan antara faktor – faktor tertentu yang diyakini memberi dampak yang signifikan dan mengantarkan ke suatu kondisi target. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan

dua Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Asia dari dua bursa efek Asia dengan nilai kapitalisasi terbesar di Asia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dijadikan acuan karena dapat mempresentasikan kondisi perekonomian suatu negara melalui bursa efek nya secara keseluruhan.



Keterangan :

→ : Berpengaruh

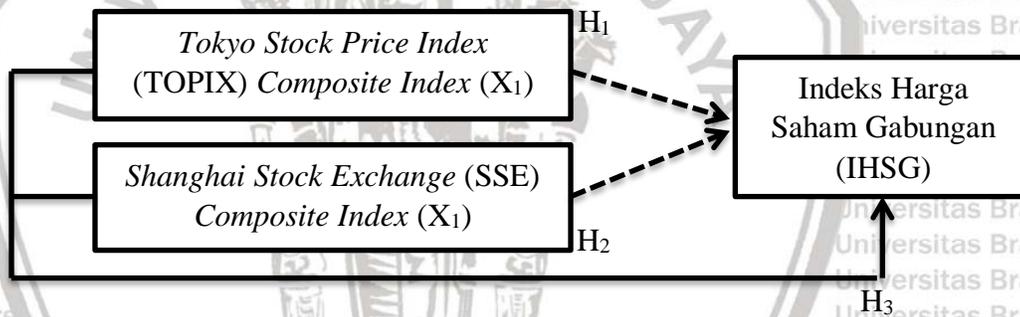
Gambar 2.1 Model Konsep

Sumber : Data diolah, 2019

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dari *Tokyo Stock Exchange* (Jepang), *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dari *Shanghai Stock Exchange* (China), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keterkaitan antar variabel dapat disajikan dalam bentuk bagan atau dalam bentuk lain nya selain bagan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dirumuskan model konsep penelitian sebagai berikut:

2) **Model Hipotesis**

Penelitian ini dua variabel independen yaitu *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dari *Tokyo Stock Exchange* (Jepang), *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dari *Shanghai Stock Exchange* (China) dan satu variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dirumuskan model hipotesis sebagai berikut:



Keterangan :

- > : Variabel berpengaruh secara Simultan
- - - - -> : Variabel berpengaruh secara Parsial

Gambar 2.2 Model Hipotesis

Sumber : Data diolah, 2019

E. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H₂ : *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H₃ : *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:12) penelitian eksplanatori adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Pemilihan jenis penelitian ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diteliti dengan data berupa angka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen (*Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*) terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* resminya www.idc.co.id dan menggunakan data yang di akses melalui *website yahoo finance* yaitu www.financyahoo.com dan *website investing* yaitu www.investing.com.

Pemilihan lokasi penelitian ini dengan alasan bahwa lokasi penelitian memiliki data

yang akurat, terpercaya, mudah diakses dan lengkap, selain itu juga hemat waktu dan biaya karena data bisa diakses dari mana saja secara virtual.

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1) Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:66) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel merupakan atribut dari suatu gejala yang bervariasi dalam sebuah penelitian untuk dijadikan tolak ukur untuk menarik kesimpulannya. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Berikut penjelasan mengenai perbedaan antara kedua variabel dalam penelitian ini:

a) Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017:68) variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*.

b) Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:68) variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2) Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen nya adalah Indeks harga saham Asia di dua bursa efek negara di Asia yang memiliki kapitalisasi pasar tertinggi sedangkan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari kedua bursa efek dengan kapitalisasi pasar tertinggi di Asia tersebut, peneliti menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di setiap bursa efek karena dianggap lebih merepresentasikan/mewakili kinerja bursa efek dibandingkan dengan indeks harga saham yang lain. Berikut dipaparkan dengan jelas variabel independen dan dependennya dalam penelitian ini:

a) *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index*

TOPIX dianggap yang merepresentasikan/mewakili yang lebih tepat dari semua pasar saham di Jepang karena ini mencerminkan penggambaran harga yang lebih adil dan mencakup perdagangan perusahaan terbesar di *Tokyo Stock Exchange*

(TSE). *TOPIX* menunjukkan kapitalisasi pasar saat ini terhadap perusahaan dengan asumsi bahwa kapitalisasi pasar pada tanggal (4 Januari 1968) adalah 100 poin.

Ukuran tersebut digunakan untuk mengetahui keseluruhan tren di pasar saham dan dijadikan acuan bagi investor (www.jpx.co.jp). Data *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dalam penelitian ini diambil dari alamat website resmi *investing* yaitu (www.investing.com) dengan kode pencarian TOPXCOM. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data penutupan bulanan periode Januari 2015 – Desember 2018.

b) *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*

Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index terdiri dari semua saham yang tercatat (termasuk saham tipe A dan B) yang tercatat di *Shanghai Stock Exchange (SSE)*. Indeks ini bertujuan untuk mencerminkan keseluruhan kinerja pasar saham Shanghai (www.bloomberg.com). Data *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* dalam penelitian ini diambil dari alamat website resmi yahoo yaitu www.financeyahoo.com dengan kode pencarian SSEC. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data penutupan bulanan periode Januari 2015 – Desember 2018.

c) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan kepada publik pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar penghitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982

dengan nilai dasar 100 (Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, 2010:4). Indeks harga saham merupakan suatu parameter/alat ukur yang menggambarkan seluruh kondisi pergerakan harga saham di Indonesia. Indeks ini menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki wewenang dalam mengeluarkan dan tidak memasukan satu atau lebih perusahaan yang tercatat dari perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) agar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar. Dasar pertimbangan nya adalah jika jumlah saham perusahaan tercatat yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi tingkat kewajaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (www.idx.co.id). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dihitung dengan menggunakan metodologi rata – rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market Value Weighted Average Index*. Formula dasar penghitungan indeks adalah sebagai berikut:

(Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, 2010:22)

Keterangan :

P : *Closing Price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke-1

Q : Jumlah saham yang digunakan untuk perhitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-1

n : Jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks)

Nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Hari dasar untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah 10 Agustus 1982 yang ditetapkan sebesar 100.

Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam penelitian ini didapatkan dari alamat *website* resmi yahoo yaitu www.financeyahoo.com dengan kode pencarian JKSE. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data penutupan bulanan periode Januari 2015 – Desember 2018.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:443) populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data dari dua indeks harga saham Asia di dua bursa efek Asia yang memiliki kapitalisasi pasar tertinggi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua indeks harga saham Asia tersebut terdiri dari: *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* dari *Japan Stock Exchange* (Jepang), *Shanghai Stock Exchange (SSE)*

Composite Index dari *Shanghai Stock Exchange* (China) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018.

Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 144 yang diperoleh dari hasil perkalian 3 indeks x 4 tahun x 12 bulan.

Menurut Sugiyono (2017:136) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul mewakili populasi (representatif). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi (sensus) yang di mulai pada periode 2015 sampai dengan 2018.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dengan menelusuri informasi data secara historis yang sesuai dengan variabel dalam penelitian ini. Data – data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari harga penutupan saham bulanan periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2018. Data dalam penelitian ini diambil dari Bursa Efek Indonesia melalui *website* resmi nya www.idx.co.id dan menggunakan data yang di akses melalui *website yahoo finance* yaitu www.financeyahoo.com dan melalui *website investing* yaitu www.investing.com.

F. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi). Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai data yang diteliti tanpa adanya analisis dan tanpa membuat kesimpulan. Statistik deskriptif memberikan cara – cara penyajian data – data dengan tabel biasa, diagram, piktogram, penjelasan kelompok menggunakan *median, mean, standard deviation, maximum, minimum*. (Sugiyono, 2017:21)

Teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan kelompok data dapat dilakukan dengan mencari *minimum, maximum, standard deviation, mean, median*, yang didasarkan pada gejala pusat (*tendensi sentral*) dari kelompok tersebut. Kelima gejala tersebut memiliki ukuran gejala pusat (*tendency central*) yang berbeda – beda yaitu:

- 1) Nilai minimum (*minimum*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan dari nilai yang terkecil dari suatu kelompok data.
- 2) Nilai maksimal (*maximum*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan dari nilai yang terbesar dari suatu kelompok data.
- 3) Deviasi standar (*standard deviation*) adalah nilai yang digunakan untuk menunjukkan ukuran dispersi atau variasi dari sebuah kelompok data. *Standard*

deviation dihitung dengan mengurangi nilai dari setiap data dengan nilai *mean*.

Deviasi setiap titik dikuadratkan dan dicari penyimpangan kuadrat individu rata-rata. Nilai inilah yang akan dikuadratkan.

4) Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini di dapat dengan cara menjumlahkan seluruh data individu dalam kelompok data yang bersangkutan, selanjutnya dibagi dengan jumlah individu yang terdapat pada kelompok data tersebut.

5) Nilai titik tengah (*median*) adalah salah satu titik penjelasan kelompok yang di dasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang ada dan yang telah disusun secara berurutan dari yang paling kecil hingga yang paling besar atau sebaliknya dari yang paling besar hingga yang paling kecil.

G. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana tempat sampel diambil. Statistik inferensial dapat dibedakan menjadi dua yaitu: statistik parametris dan statistik non parametris. (Sugiyono, 2017:23)

Statistik parametris digunakan untuk menganalisis rasio atau data interval dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan statistik non parametris digunakan

untuk menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas distribusi.

Penelitian ini menggunakan statistik parametris karena dalam penelitian ini menggunakan data interval indeks harga saham bulanan dari populasi yang berdistribusi normal. Teknik korelasi dan regresi dapat menjalankan peran sebagai statistik inferensial.

Langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan uji statistik adalah melakukan uji data – data sebagai berikut ini terlebih dahulu :

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah alat untuk menganalisis yang digunakan untuk menilai ada atau tidaknya suatu masalah klasik dalam regresi linier (*Ordinary Least Square*). Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2016:103) pengujian asumsi klasik terdiri dari:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah ada data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal, artinya data tersebar dan tidak berkumpul pada satu titik tertentu sehingga akan membuat pola tertentu. Uji analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan

menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* menurut Ghozali (2016:156) sebagai berikut:

1) Asymp. Sig (2 tailed) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

2) Asymp. Sig (2 tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya keterkaitan antar variabel independen (bebas). Adanya keterkaitan antara variabel independen menunjukkan ada kesalahan standar estimasi yang cenderung meningkat. Keterkaitan antar variabel menunjukkan bahwa variabel-variabelnya tidak ortogonal, artinya keterkaitan antar variabel independen dalam model regresi memiliki nilai yang mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan bisa satu).

Adanya gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan cara melihat nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)* yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolinieritas menurut Ghozali (2016:103) adalah sebagai berikut:

1) Nilai *Tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan nilai *variance inflation factor (VIF)* ≤ 10 , maka pada model regresi antar variabel independen tidak terdapat multikolinieritas.

2) Nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai *variance inflation factor (VIF)* ≥ 10 , maka pada model regresi antar variabel independen terdapat multikolinieritas.

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu dan model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi (Kurniawan, 2014:158). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada autokorelasi atau *problem* autokorelasi. Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (*DW Test*). Nilai Durbin-Watson (*DW Test*) diperoleh menggunakan program SPSS. Menurut (Sanusi, 2014:136) Hasil perhitungan Durbin-Watson (*d*) dibandingkan dengan nilai d_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Tabel *d* memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) untuk berbagai nilai *n* dan *k*.

1) Jika $d < d_L$ berarti terdapat autokorelasi positif

2) Jika $d > 4 - d_L$ berarti terdapat autokorelasi negatif

3) Jika $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi.

4) Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ maka pengujian tidak menyakinkan

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Kesamaan *variance* disebut dengan homoskedastisitas, dan sebaliknya ketidaksamaan *variance* disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik memiliki *variance* yang sama (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Dasar pengambilan keputusannya menurut Ghozali (2016:134) adalah sebagai berikut:

1) Tidak adanya pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2) Adanya pola tertentu, seperti titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel

dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (di naik turunkan nilainya). Analisis ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel bersifat negatif atau positif. Hubungan yang bersifat negatif terjadi kenaikan pada variabel independen tidak diikuti oleh kenaikan variabel dependen. Sedangkan hubungan yang bersifat positif terjadi kenaikan pada variabel independen akan diikuti oleh kenaikan variabel dependen. Analisis pada penelitian ini menggunakan software SPSS. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara umum dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

X_1 : Variabel Independen *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index*

X_2 : Variabel Independen *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

e : Kesalahan Pengganggu (Error)

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Algifari (2011:167) Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Menurut Ghozali (2016:950) Pada intinya koefisien ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi selalu memiliki nilai positif yang berkisar di antara nilai 0 sampai dengan nilai 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati angka 0 menunjukkan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya R^2 yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 pada penelitian ini diperoleh dengan melihat tabel *R Square* dari hasil analisis menggunakan software SPSS.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a) Uji F/Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari: *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index*, *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* secara bersama – sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini

yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_1 : *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Mengamati nilai signifikansi F pada tingkat (α) yang digunakan.

Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05 yang merupakan ukuran standar umum dalam penelitian dengan tingkat keyakinan nya sebesar 95% atau 0,95. Nilai F_{hitung} diperoleh dari tabel statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% numerator atau $df_1 = (k-1)$ serta df_2 atau $df_2 = (n-k)$ dengan artinya n adalah jumlah observasi dan artinya k adalah variabel.

Alternatif dalam pengambilan keputusannya adalah:

- a. $F > 0,05$: Jika H_0 ditolak, yang artinya dimana seluruh variabel independen secara simultan (bersama – sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. $F < 0,05$: Jika H_1 diterima, yang artinya dimana seluruh variabel independen secara simultan (bersama – sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Membandingkan nilai F_{tabel} dan F_{hitung}

Pengujian yang dilakukan dengan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} (F_{ratio}) yang terdapat pada tabel *analysis of variance* dari hasil penghitungan. F_{hitung} pada penelitian ini adalah diperoleh dengan menggunakan aplikasi SPSS 23, berbeda dengan nilai F_{tabel} yang diperoleh dari tabel statistik. Alternatif dalam pengambilan keputusannya adalah:

a. $F_{hitung} < F_{tabel}$: Jika H_1 ditolak, yang artinya dimana seluruh variabel independen secara simultan (bersama – sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. $F_{hitung} > F_{tabel}$: Jika H_1 diterima. Yang artinya dimana seluruh variabel independen secara simultan (bersama – sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji t/ Uji Parsial

Menurut Ghozali (2016:97) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah *Tokyo Stock Price Index*

(*TOPIX*) Composite Index (X_1), *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* (X_2) secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_2 : *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_3 : *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1) Mengamati nilai signifikan t pada tingkat (α) yang digunakan.

Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05 yang merupakan ukuran standar umum dalam sebuah penelitian, dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau 0,95. Nilai t_{hitung} diperoleh dari hasil output aplikasi software SPSS sedangkan t_{tabel} diperoleh dari tabel statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan numerator atau $df_1 = (k-1)$ serta $df_2 = (n-k)$ dengan artinya n adalah jumlah observasi sedangkan k artinya jumlah variabel penelitian. Alternatif dalam dasar pengambilan keputusannya adalah:

a. $t > 0,05$: Jika H_2 dan H_3 ditolak, yang artinya dimana seluruh variabel independen secara parsial (individu) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. $t < 0,05$: Jika H_2 dan H_3 diterima, yang artinya dimana seluruh variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2) Membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Nilai t_{hitung} pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*) yang diperoleh dengan menggunakan aplikasi software Spss. Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05 yang merupakan ukuran standar umum dalam penelitian dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau 0,95. Nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan numerator atau df = (n-k) dengan n sebagai jumlah observasi.

Alternatif dalam pengambilan keputusannya adalah:

a. $t_{hitung} < t_{tabel}$: Jika H_2 dan H_3 ditolak, yang artinya dimana seluruh variabel independen secara parsial (individu) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. $t_{hitung} > t_{tabel}$: Jika H_2 dan H_3 diterima, yang artinya dimana seluruh variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Topik dan Objek Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh indeks harga saham asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Indeks harga saham asia yang menjadi objek penelitian ini mewakili dua negara asia yang memiliki tingkat kapitalisasi pasar tertinggi di asia. Kedua indeks tersebut dari *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* (Jepang), *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* (China) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini diuraikan gambaran umum secara jelas mengenai kondisi dan karakteristik masing-masing objek penelitian yaitu:

1) *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* (Jepang)

TOPIX adalah ukuran untuk harga saham di *Tokyo Stock Exchange (TSE)*. *TOPIX* adalah indeks kapitalisasi tertimbang yang mencantumkan seluruh perusahaan, bagian pertama yang mengatur semua perusahaan besar menjadi satu kelompok. Bagian kedua *Tokyo Stock Exchange (TSE)* mengelompokkan seluruh perusahaan-perusahaan kecil yang tersisa, dibandingkan dengan *Japan's Nikkei 225 Stock Average*, *TOPIX Composite*

Index lebih layak dianggap sebagai representasi dari semua pasar saham di Jepang karena menggambarkan kondisi perdagangan saham yang lebih adil dari perubahan harga dan termasuk perdagangan perusahaan terbesar di *Tokyo Stock Exchange (TSE)*. Sebagai pembanding, *Nikkei* tertimbang oleh harga dan hanya terdiri dari 225 perusahaan *blue-chip* teratas yang terdaftar di *Tokyo Stock Exchange (TSE)*.

TOPIX menunjukkan kapitalisasi pasar perusahaan saat ini dengan asumsi kapitalisasi pasar pada tanggal dasar (4 Januari 1968) adalah 100 poin. Ukuran ini dijadikan acuan untuk menentukan tren keseluruhan di pasar saham dan digunakan sebagai patokan bagi investor. Indeks sektor *TOPIX* terdiri dari indeks yang dikelompokkan dengan membagi perusahaan yang terdaftar menjadi 33 kategori. Kategori-kategori ini ditentukan sesuai dengan sektor industri yang sudah ditetapkan oleh *Securities Identification Code Comitte (SICC)*. Kategori ini tidak terbatas pada perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi, tekstil dan pakaian, *nonferrous metal*, mesin, tenaga listrik, gas, transportasi darat dan udara, perdagangan ritel, perbankan, sekuritas, komoditas berjangka, *real estate*, asuransi, pertanian, kehutanan, obat-obatan, besi dan baja.

2) *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*

SSE Composite Index adalah *Capitalization wighted index* dari harga harian yang menunjukkan kinerja semua tipe saham A dan B yang diperdagangkan di *Shanghai Stock Exchange (SSE)*. *SSE Composite Index*

pertama diperkenalkan ke publik pada tanggal 15 Juli 1991. Perhitungan indeks ini dihitung menggunakan metode perhitungan indeks tertimbang menurut Paasche. Indeks ini dihitung dengan membagi total nilai pasar saham yang tercatat pada *SSE Composite Index* pada waktu t dengan nilai total nilai pasar saham pada periode dasar (*base period*) yang digunakan yaitu tanggal 19 Desember 1990. Hasil tersebut kemudian dikalikan dengan nilai dasar yaitu 100.

3) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Jakarta Composite Index (JCI)* merupakan salah satu indeks harga saham yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100 sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 3 emiten. (Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, 2010:4)

Indeks ini meliputi semua pergerakan harga seluruh saham bisa maupun saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat merepresentasikan keadaan pasar yang wajar karena Bursa Efek Indonesia (BEI) berwenang mengeluarkan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dasar pertimbangan nya adalah apabila jumlah saham perusahaan tercatat yang dimiliki oleh publik (*free*

float) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat kewajaran pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator yang lebih baik jika dibandingkan dengan indeks saham yang lainnya karena indeks ini menggambarkan keadaan pasar secara menyeluruh.

B . Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil deskripsi variabel yang di teliti dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOPIX	48	1245.82	1836.71	1569.3783	158.95630
SSE	48	2493.90	4611.74	3203.2677	422.12137
IHSG	48	4223.91	6605.63	5454.7006	597.45788
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 hasil statistik deskriptif di atas dapat diketahui nilai terendah dan tertinggi dari setiap variabel yang diteliti. Pada tabel 4.1 juga menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) setiap variabel yang diteliti. *Mean* adalah teknik penjelasan kelompok atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Pada tabel 4.1 juga

memberikan informasi mengenai nilai deviasi standar. Deviasi standar digunakan untuk mengukur penyebaran data. Semakin besar nilai deviasi standar maka semakin besar pula penyebaran datanya.

Berikut hasil dari Tabel 4.1 sebagai berikut :

a. Analisis Statistik Deskriptif *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index*

Berdasarkan tabel 4.1 variabel TOPIX memiliki nilai rata-rata sebesar 1569,3783 dari rata-rata keseluruhan tahun 2015-2018 dengan standar deviasi secara keseluruhan sebesar 158,956 yang memiliki arti *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* memiliki risiko sebesar nilai tersebut sepanjang periode tahun 2015-2018 standar deviasi digunakan untuk mengukur penyebaran data. *Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index* selama periode 2015-2018 memiliki nilai terkecil sebesar 1245,82 dan nilai yang tertinggi sebesar 1836,82.

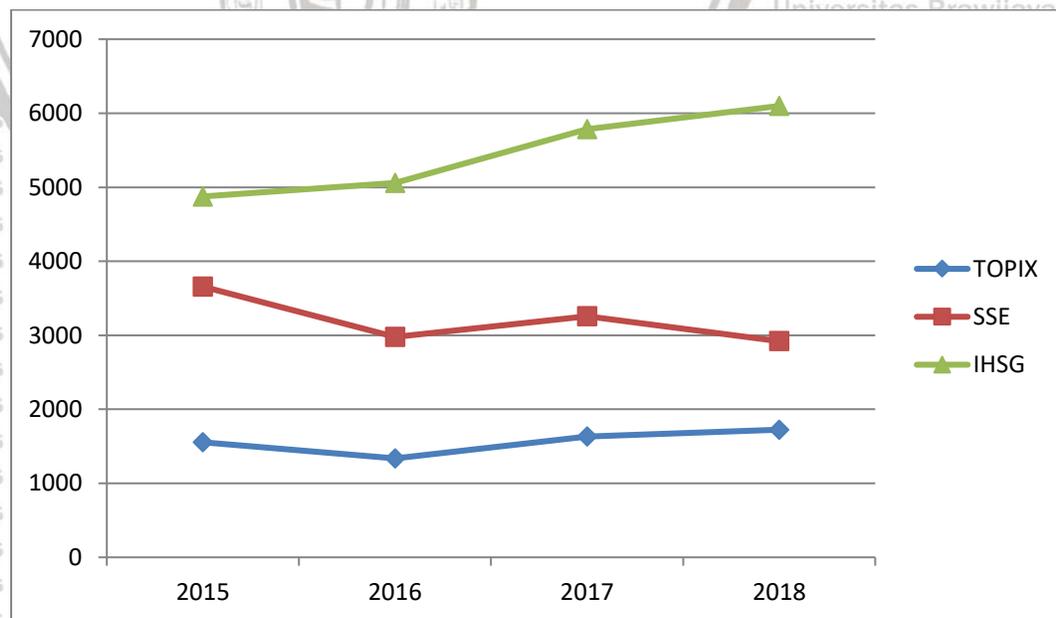
b. Analisis Statistik Deskriptif *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index*

Berdasarkan tabel 4.1 *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* memiliki nilai rata-rata sebesar 3203,2677 dari rata-rata keseluruhan tahun 2015-2018 dengan standar deviasi secara keseluruhan sebesar 422,12137 yang memiliki arti *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* memiliki risiko sebesar nilai tersebut sepanjang periode 2015-2018 standar deviasi digunakan

untuk mengukur penyebaran data. *Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index* selama periode 2015-2018 memiliki nilai terkecil sebesar 1245,82 dan nilai yang tertinggi sebesar 1836,82

c. Analisis Statistik Deskriptif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan tabel 4.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai rata-rata sebesar 5454,7006 dari rata-rata keseluruhan tahun 2015-2018 dengan standar deviasi secara keseluruhan sebesar 597,457 yang memiliki arti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki risiko sebesar nilai tersebut sepanjang periode 2015-2018 standar deviasi digunakan untuk mengukur penyebaran data. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2015-2018 memiliki nilai terkecil sebesar 4223,91 dan nilai yang tertinggi sebesar 6605,63



Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Bersama Antar Variabel

Sumber : Data Diolah,2020

Keterangan : Data dari hasil rata-rata setiap tahun nya

2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) $>$ 0,05 maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	403.77905586
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.090
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.490

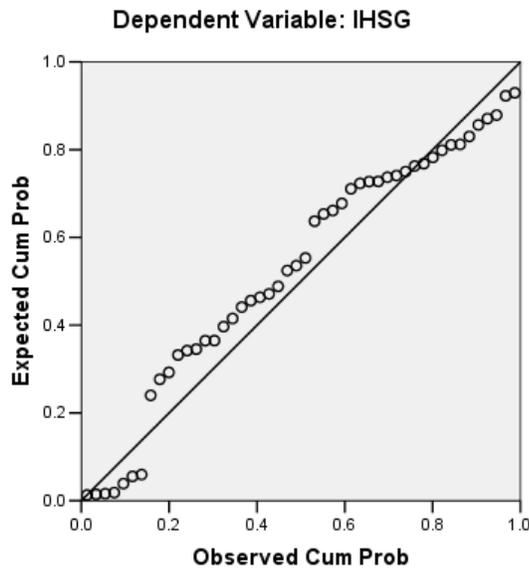
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.490 (dapat dilihat pada Tabel 4.2) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



P-P Plot

Gambar 4.2 Uji Normalitas

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan uji P-P Plot didapatkan bahwa titik – titik data sudah menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga dikatakan bahwa residual sudah menyebar secara distribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara

pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TOPIX(X1)	0.996	1.004
SSE(X2)	0.996	1.004

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- 1) Tolerance untuk TOPIX adalah 0.996
- 2) Tolerance untuk SSE adalah 0.996

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji multikolinieritas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- 1) VIF untuk TOPIX adalah 1,004
- 2) VIF untuk SSE adalah 1,004

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_i). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0: \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1: \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d , yaitu:

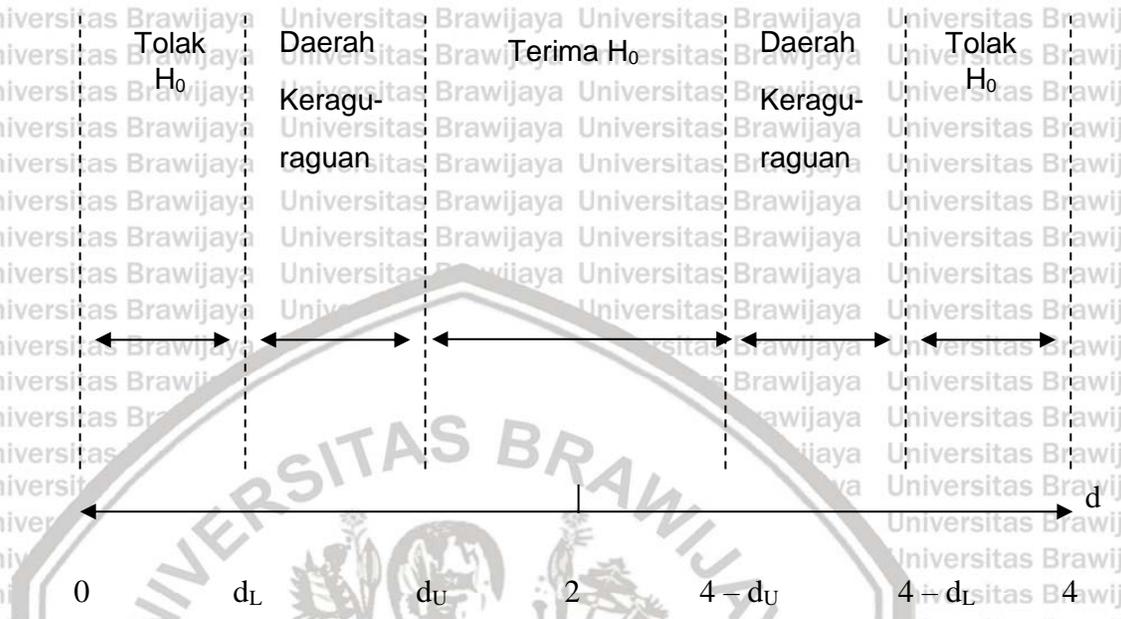
$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 48$ dan $k = 2$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.623 dan $4 - d_U$ sebesar 2.377. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
I	1.707

Sumber: Data Diolah 2020

Dari Tabel 4.4 diketahui nilai uji Durbin-Watson sebesar 1,707 yang terletak diantara 1.623 dan 2.377, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

d) Uji Heterokedastisitas

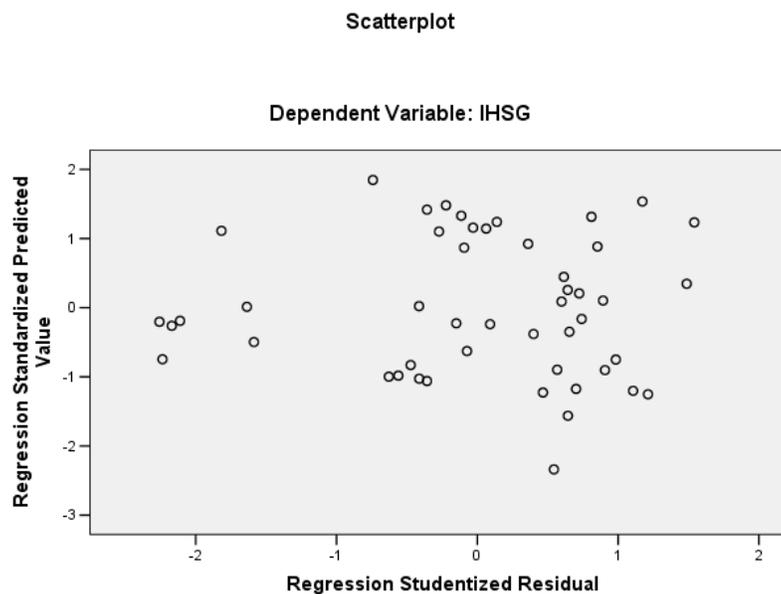
Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas.

Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Diolah, 2020

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu TOPIX (X_1) dan SSE (X_2) terhadap variabel terikat yaitu IHSG (Y).

a) Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS* didapat model regresi seperti pada Tabel 4.5 :

Tabel 4.5 Persamaan Hasil Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3026.183	730.570		4.142	0.000
TOPIX(X1)	2.535	0.379	0.674	6.682	0.000
SSE(X2)	-0.484	0.143	-0.342	-3.387	0.001

Sumber : Data Diolah,2020

Berdasarkan pada Tabel 4.5 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 3026,183 + 2,535 X_1 - 0,484 X_2$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta pada persamaan regresi linier berganda sebesar 3026,183. Nilai konstanta yang bernilai positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen. Jika X_1 (TOPIX) dan X_2 (SSE) bernilai 0, maka nilai Y (IHSG) adalah 3026,183.
- 2) $b_1 = 2,535$, artinya IHSG akan meningkat sebesar 2,535 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (TOPIX). Jadi apabila TOPIX mengalami peningkatan 1 satuan, maka IHSG akan meningkat sebesar 2,535 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 3) $b_2 = -0,484$, IHSG akan menurun sebesar -0,484 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (SSE), Jadi apabila SSE mengalami peningkatan 1 satuan,

maka IHSG akan menurun sebesar -0,484 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (TOPIX (X_1) dan SSE (X_2)) terhadap variabel terikat (IHSG) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 4.6 Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.737	0.543	0.523

Sumber : Data Diolah, 2020

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.6 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,523. Artinya bahwa 52,3% variabel IHSG akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu TOPIX(X_1) dan SSE (X_2). Sedangkan sisanya 47,7% variabel IHSG akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu TOPIX dan SSE dengan variabel IHSG, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.737, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu TOPIX (X_1) dan SSE (X_2) dengan IHSG termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

A. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 4.7 Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9114164.566	2	4557082.283	26.762	0.000
Residual	7662763.720	45	170283.638		
Total	16776928.285	47			

Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan Tabel 4.7 nilai F hitung sebesar 26,762. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 2 : db residual = 45) adalah sebesar 3,204. Karena F hitung $>$ F tabel yaitu $26,762 > 3,204$ atau nilai sig F (0,000) $<$ $\alpha = 0.05$ maka model analisis

regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (IHSG) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (TOPIX (X_1), SSE (X_2)).

B. Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung $>$ t tabel atau -t hitung $<$ -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung $<$ t tabel atau -t hitung $>$ -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diteima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Uji T

Variabel Terikat	Varaibel bebas	t hitung	t Tabel	Sig.	Keterangan
IHSG (Y)	X1	6.682	2,014	0.000	Signifikan
	X2	-3.387	2,014	0.001	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) t test antara X_1 (TOPIX) dengan Y (IHSG) menunjukkan t hitung \cong 6,682. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual \cong 45) adalah sebesar 2,014. Karena t hitung $>$ t tabel yaitu $6,682 > 2,014$ atau nilai sig t (0,000) $<$ $\alpha \cong$ 0.05 maka pengaruh X_1 (TOPIX) terhadap (Y) IHSG adalah signifikan. Hal ini berarti H_0

ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG dapat dipengaruhi secara signifikan oleh TOPIX.

2) t test antara X_2 (SSE) dengan Y (IHSG) menunjukkan t hitung = -3,387.

Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual =45) adalah sebesar 2,014. Karena t hitung > t tabel yaitu $-3,387 > 2,014$ atau nilai sig t ($0,001 < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (SSE) terhadap IHSG adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG dapat dipengaruhi secara signifikan oleh SSE.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap IHSG adalah TOPIX karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diambil sebanyak 48 pengamatan yang dijadikan sampel penelitian.

Pengujian selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang menjadi pengujian berikutnya, uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Dimulai dari uji normalitas, dapat dilihat pada tabel Hasil Uji Normalitas yang dimana pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnof*, dengan nilai signifikan yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *unstandardrized* terdistribusi normal. Kemudian uji

kedua yaitu uji Multikolinearitas dengan nilai *tolerance* masing – masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji ketiga yaitu uji autokorelasi dengan hasil pengujian menggunakan *durbin watson* sebesar 1,707 yang terletak diantara 1,623 dan 2,377 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji keempat yaitu uji heteroskedastisitas dengan hasil yang menggunakan diagram *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwasisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Metode Penelitian yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil temuan dalam tabel persamaan regresi. TOPIX (X1) dan SSE (X2) terhadap IHSG memiliki arah positif, yang dimana apabila TOPIX (X1) dan SSE (X2) semakin baik maka akan menyebabkan baik IHSG.

1. Pengaruh TOPIX (X1) dan SSE (X2) Secara Simultan terhadap IHSG (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi secara simultan didapatkan nilai F_{hitung} 26,762 > F_{tabel} 3,204 atau Signifikansi F 0,000 < 0,05, maka H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh positif yang signifikan TOPIX, SSE secara simultan terhadap IHSG ditolak dan H_a yang berbunyi ada pengaruh positif yang signifikan TOPIX, SSE secara simultan terhadap IHSG diterima.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Tamara (2013), Mie dan Agustina (2014) yang menunjukkan bahwa variabel SSE (X2) secara simultan tidak berpengaruh

terhadap variabel IHSG (Y) dan hasil penelitian ini sama dengan penelitian Tarigan (2015) yang menunjukkan bahwa variabel SSE (X2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel IHSG (Y).

2. Pengaruh TOPIX (X1) terhadap IHSG (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial didapatkan nilai t_{hitung} 6,682 > t_{tabel} 2,014 atau Signifikansi t 0,000 < 0,05, maka H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh positif yang signifikan TOPIX terhadap IHSG ditolak dan H_a yang berbunyi ada pengaruh positif yang signifikan TOPIX terhadap IHSG diterima. B (nilai koefisien regresi parsial) variabel TOPIX bernilai 2,535, maka IHSG akan naik sebesar 2,535. Dengan demikian kesimpulannya adalah ada pengaruh positif yang signifikan TOPIX terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Utama dan Artini (2015) yang menyatakan pasar modal Jepang tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG yang mewakili pasar modal Indonesia. Perbedaan hasil penelitian dari peneliti Utama dan Artini (2015) karena terjadi perbedaan periode pada saat penelitian. Hasil penelitian Utama dan Artini tidak signifikan karena pada saat itu Jepang sedang mengalami resesi ekonomi.

3. Pengaruh SSE (X2) terhadap IHSG (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial didapatkan nilai t_{hitung} 3,387 > t_{tabel} 2,014 atau Signifikansi t 0,001 < 0,05, maka H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh positif yang signifikan SSE terhadap IHSG ditolak dan H_a yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan SSE terhadap IHSG diterima. B (nilai koefisien regresi parsial) variabel SSE bernilai -0,484, maka IHSG akan turun sebesar -0,484. Dengan demikian kesimpulannya adalah ada pengaruh negatif yang signifikan SSE terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tamara (2013), Mie dan Agustina (2014) dan Tarigan (2015) yang menunjukkan bahwa variabel SSE (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel IHSG (Y).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh pada IHSG. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel TOPIX (X1) dan SSE (X2) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah IHSG (Y).

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Berdasarkan hasil didapatkan bahwa variabel TOPIX (X1) dan SSE (X2) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap IHSG (Y). Sehingga dapat disimpulkan dengan meningkatkan TOPIX (X1) dan SSE (X2) maka akan meningkatkan IHSG.
2. Berdasarkan pada hasil yang didapatkan bahwa TOPIX (X1) memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap IHSG.
3. Berdasarkan pada hasil yang didapatkan bahwa SSE (X2) memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap IHSG.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan pihak perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mengikuti pergerakan TOPIX agar pengambilan keputusannya tepat, karena variabel TOPIX mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi IHSG baik peningkatan maupun penurunan.
2. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi IHSG diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Skripsi*.

Algifari. (2011). *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.

Anoraga, P. (2006). *Pengantar Pasar Modal Edisi Ketiga*. Jakarta: Rienika Cipta.

Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE.

Budi, F. (2016). *Gesit dan Taktis di Pasar Modal Bebekal Behavior Finance*. Jakarta : Salemba Empat.

Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia . (2010).

Fakhrudin, T. d. (2012). *Pasar Modal di Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.

Fitriyani. (2016). Pengaruh Indeks Saham Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Skripsi*.

Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim. (2015). *Analisis Investasinya dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Empat.

Jeff. (2006). *Manajemen Internasional Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.

Keuangan, D. S. (2004). *PSAK No. 13 Tentang Properti Investasi*. Jakarta : Salemba Empat.

Martalena, M. d. (2011). *Pengantar Pasar Modal Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi.

Mudrajad, K. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.

Nor, H. (2013). *Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Priyanto, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Samsul. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga.

Sugiono. (2009). *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi* . Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suteja, A. G. (2016). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Bandung: Refika Aditama.

Tamara. (2013). Pengaruh New York Stock Exchange Composite Index, Deutscher Aktien Index, Shanghai Stock Exchange Composite Index dan Straits Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan. (2015). Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Skripsi*.

Utama, A. (2015). Pengaruh Indeks Bursa Dunia Pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.

9, D. B. (2015, November 29). <https://economy.okezone.com>.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabulasi Data Keuangan

Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index

TOPIX	
Date	Close Price
Dec-18	1,494.09
Nov-18	1,667.45
Oct-18	1,646.12
Sep-18	1,817.25
Aug-18	1,735.35
Jul-18	1,753.29
Jun-18	1,730.89
May-18	1,747.45
Apr-18	1,777.23
Mar-18	1,716.30
Feb-18	1,768.24
Jan-18	1,836.71
Dec-17	1,817.56
Nov-17	1,792.08
Oct-17	1,765.96
Sep-17	1,674.75
Aug-17	1,617.41
Jul-17	1,618.61
Jun-17	1,611.90
May-17	1,568.37
Apr-17	1,531.80
Mar-17	1,512.60
Feb-17	1,535.32
Jan-17	1,521.67
Dec-16	1,518.61
Nov-16	1,469.43
Oct-16	1,393.02
Sep-16	1,322.78
Aug-16	1,329.54

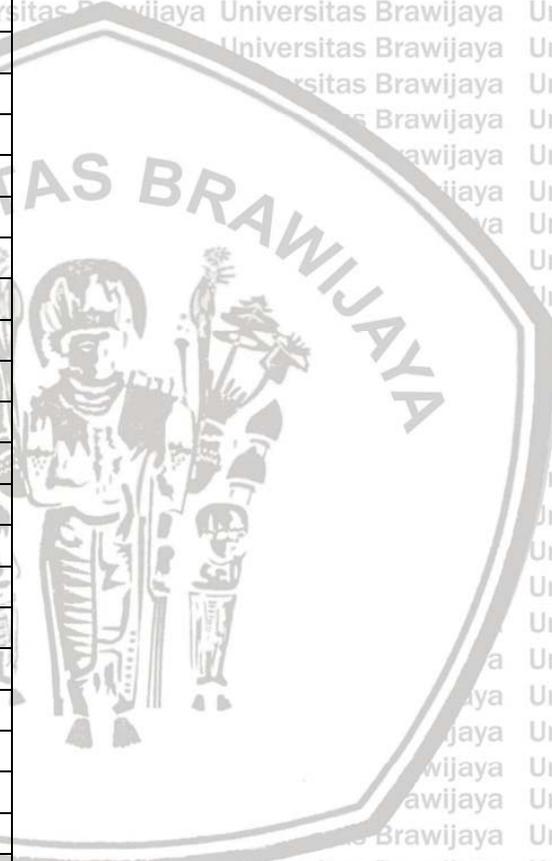


Jul-16	1,322.74
Jun-16	1,245.82
May-16	1,379.80
Apr-16	1,340.55
Mar-16	1,347.20
Feb-16	1,297.85
Jan-16	1,432.07
Dec-15	1,547.30
Nov-15	1,580.25
Oct-15	1,558.20
Sep-15	1,411.16
Aug-15	1,537.05
Jul-15	1,659.52
Jun-15	1,630.40
May-15	1,673.65
Apr-15	1,592.79
Mar-15	1,543.11
Feb-15	1,523.85
Jan-15	1,415.07

Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index

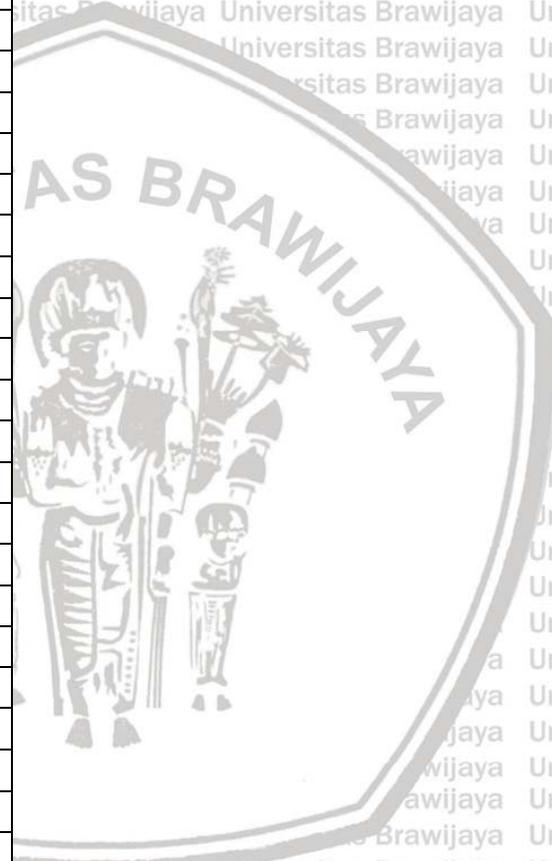
SSE	
Date	Close Price
Dec 18	2,493.90
Nov 18	2,588.19
Oct 18	2,602.78
Sep 18	2,821.35
Aug 18	2,725.25
Jul 18	2,876.40
Jun 18	2,847.42
May 18	3,095.47
Apr 18	3,082.23
Mar 18	3,168.90
Feb 18	3,259.41
Jan 18	3,480.83

Dec 17	3,307.17
Nov 17	3,317.19
Oct 17	3,393.34
Sep 17	3,348.94
Aug 17	3,360.81
Jul 17	3,273.03
Jun 17	3,192.43
May 17	3,117.18
Apr 17	3,154.66
Mar 17	3,222.51
Feb 17	3,241.73
Jan 17	3,159.17
Dec 16	3,103.64
Nov 16	3,250.03
Oct 16	3,100.49
Sep 16	3,004.70
Aug 16	3,085.49
Jul 16	2,979.34
Jun 16	2,929.61
May 16	2,916.62
Apr 16	2,938.32
Mar 16	3,003.92
Feb 16	2,687.98
Jan 16	2,737.60
Dec 15	3,539.18
Nov 15	3,445.40
Oct 15	3,382.56
Sep 15	3,052.78
Aug 15	3,205.99
Jul 15	3,663.73
Jun 15	4,277.22
May 15	4,611.74
Apr 15	4,441.66
Mar 15	3,747.90
Feb 15	3,310.30
Jan 15	3,210.36

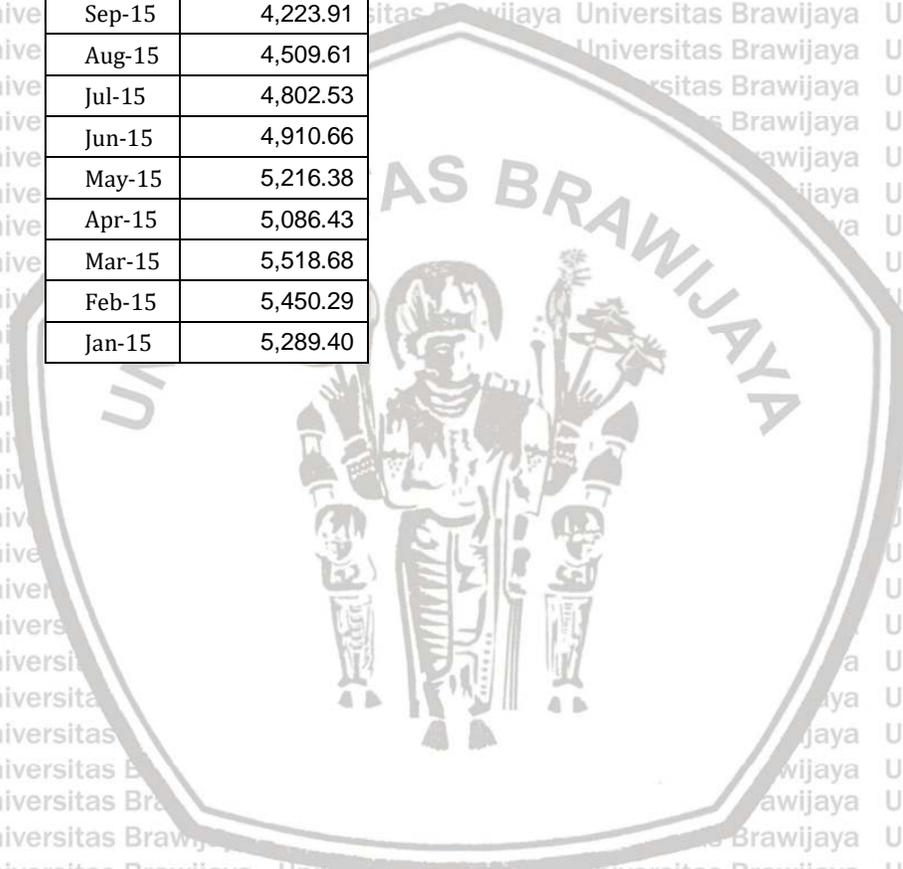


Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG	
Date	Close Price
Dec-18	6,194.50
Nov-18	6,056.12
Oct-18	5,831.65
Sep-18	5,976.55
Aug-18	6,018.46
Jul-18	5,936.44
Jun-18	5,799.24
May-18	5,983.59
Apr-18	5,994.60
Mar-18	6,188.99
Feb-18	6,597.22
Jan-18	6,605.63
Dec-17	6,355.65
Nov-17	5,952.14
Oct-17	6,005.78
Sep-17	5,900.85
Aug-17	5,864.06
Jul-17	5,840.94
Jun-17	5,829.71
May-17	5,738.15
Apr-17	5,685.30
Mar-17	5,568.11
Feb-17	5,386.69
Jan-17	5,294.10
Dec-16	5,296.71
Nov-16	5,148.91
Oct-16	5,422.54
Sep-16	5,364.80
Aug-16	5,386.08
Jul-16	5,215.99
Jun-16	5,016.65
May-16	4,796.87
Apr-16	4,838.58



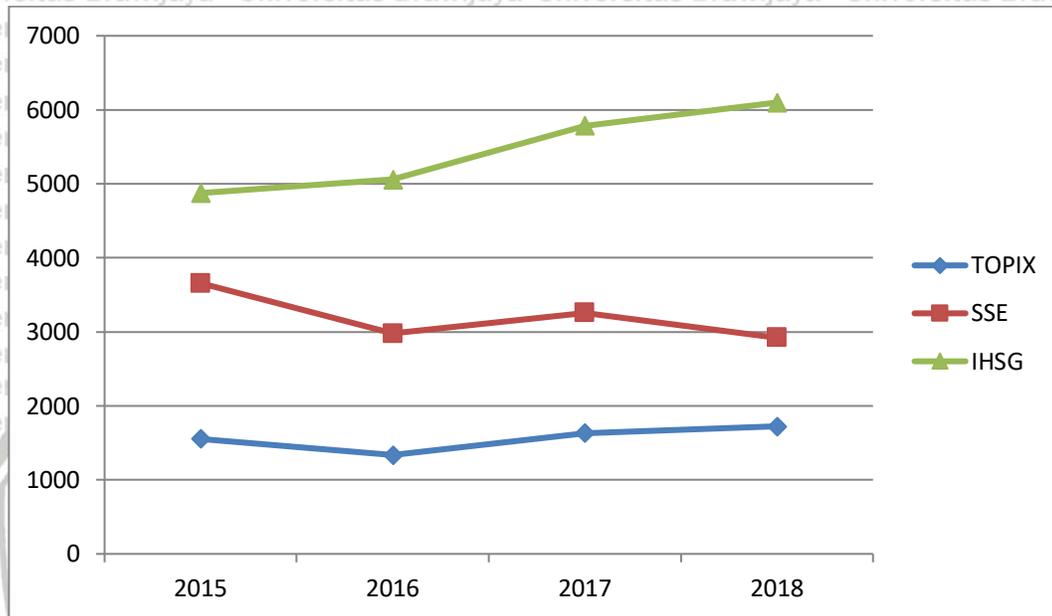
Mar-16	4,845.37
Feb-16	4,770.96
Jan-16	4,615.16
Dec-15	4,593.01
Nov-15	4,446.46
Oct-15	4,455.18
Sep-15	4,223.91
Aug-15	4,509.61
Jul-15	4,802.53
Jun-15	4,910.66
May-15	5,216.38
Apr-15	5,086.43
Mar-15	5,518.68
Feb-15	5,450.29
Jan-15	5,289.40



Lampiran 2 : Hasil analisis Tokyo Stock Price Index (TOPIX) Composite Index, Shanghai Stock Exchange (SSE) Composite Index, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
TOPIX	48	1245.82	1836.71	1569.37 83	158.95630
SSE	48	2493.90	4611.74	3203.26 77	422.12137
IHSG	48	4223.91	6605.63	5454.70 06	597.45788
Valid N (listwise)	48				

Lampiran 3 : Grafik Pergerakan Bersama Antar Variabel



Lampiran 4 : Hasil Uji Normalitas

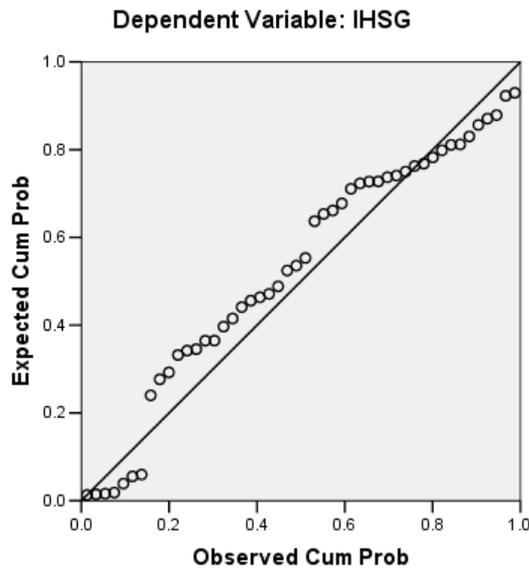
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	403.77905586
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.090
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.490

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



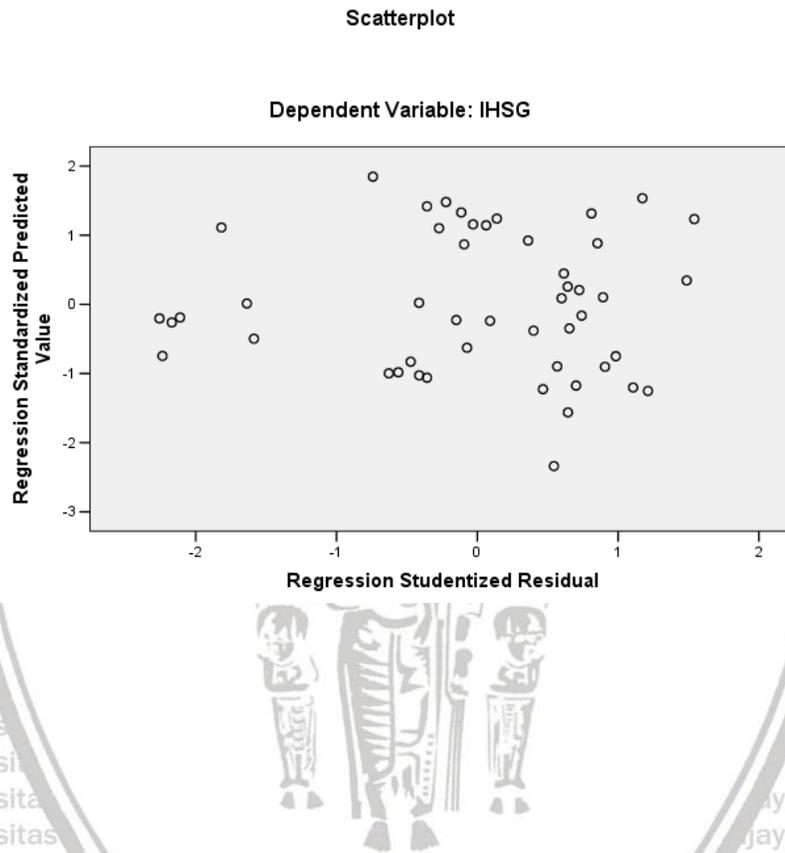
Lampiran 5 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TOPIX(X1)	0.996	1.004
SSE(X2)	0.996	1.004

Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.707

Lampiran 7 : Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 8 : Persamaan Hasil Regresi

Variabel	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	3026.18					0.00
	3	730.570			4.142	0
TOPIX(X1)						0.00
)	2.535	0.379	0.674		6.682	0
SSE(X2)						0.00
	-0.484	0.143	-0.342		3.387	1

Lampiran 9 : Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.737	0.543	0.523

Lampiran 10 : Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9114164.566	2	4557082.283	26.762	0.000
Residual	7662763.720	45	170283.638		
Total	16776928.285	47			

Lampiran 11 : Hasil Uji t

Variabel Terikat	Varaibel bebas	t hitung	t Tabel	Sig.	Keterangan
IHSG (Y)	X1	6.682	2,014	0.000	Signifikan
	X2	-3.387	2,014	0.001	Signifikan